



**PERBEDAAN FOBIA BELAJAR MATEMATIKA
ANTARA SISWA YANG BERKEPRIBADIAN
EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5
PANYABUNGAN**

SKIRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Bidang Ilmu Tadris Matematika*

Oleh

RATNA SARI DEWI HASIBUAN
NIM. 08 330 0031



PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA

JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2013



**PERBEDAAN FOBIA BELAJAR MATEMATIKA
ANTARA SISWA YANG BERKEPRIBADIAN
EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5
PANYABUNGAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Bidang Ilmu Tadris
Matematika*

Oleh

**RATNA SARI DEWI HASIBUAN
NIM. 08 330 0031**

PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA

PEMBIMBING I


Dr. Lelya Hilda M.Si
NIP 19720920 20003 2 002

PEMBIMBING II


Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.psi, M.A
NIP 19801224 200604 2 001

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2013

Hal : Skripsi
a.n. RATNA SARI DEWI HASIBUAN

Padangsidempuan, 09 Mei 2013
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidempuan
Di_
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Ratna Sari Dewi Hasibuan yang berjudul: *“PERBEDAAN FOBIA BELAJAR MATEMATIKA ANTARA SISWA YANG BERKEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 PANYABUNGAN”*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tadris Matematika STAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pembimbing I



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Pembimbing II



Lis Vulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A
NIP. 19801224 200604 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RATNA SARI DEWI HASIBUAN
NIM :08 330 0031
Jurusan/Prodi :Tarbiyah/TMM-1
Judul Skripsi :PERBEDAAN FOBIA BELAJAR MATEMATIKA ANTARA SISWA YANG BERKEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 PANYABUNGAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan 08 Mei 2013

Pembuat pernyataan,



RATNA SARI DEWI HASIBUAN
Nim. 08 330 0031

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : RATNA SARI DEWI HASIBUAN
NIM : 08 330 0031
JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN FOBIA BELAJAR MATEMATIKA
ANTARA SISWA YANG BERKEPRIBADIAN
EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 5 PANYABUNGAN



Aswadi, Lubis, S.E., M.Si.

Nip. 19630107 199903 1 002

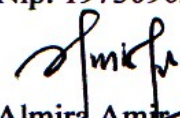

Aswadi, Lubis, S.E., M.Si.
Nip. 19630107 199903 1 002


Dra. Asmadawati, M.A.
Nip. 19670814 199403 2 002

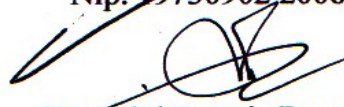
Sekretaris,


Almira Amir, M.Si

Nip. 19730902 200801 2 006


Almira Amir, M.Si
Nip. 19730902 200801 2 006

Anggota


Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag
Nip. 19641013 199103 1 003

Pelaksanaan Sidang Munagasyah :

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 9 Mei 2013
Pukul : 09.00 s.d 12.00 Wib.
Hasil/Nilai : 69,125/C
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumload.*

*) Coret yang tidaksesuai.



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

PENGESAHAN

**SKRIPSI BERJUDUL : PERBEDAAN FOBIA BELAJAR MATEMATIKA
ANTARA SISWA YANG BERKEPRIBADIAN
EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 5 PANYABUNGAN**

Ditulis oleh

NAMA : RATNA SARI DEWI HASIBUAN

NIM : 08 330 0031

Telah dapat diterima sebagai salah satu tugas
dan syarat-syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 9 Mei 2013



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAKSI

Nama : Ratna Sari Dewi Hasibuan
Nim : 08 330 0031
Judul : Perbedaan Fobia Belajar Matematika Antara Siswa yang Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan.
Tahun : 2013

Latar belakang dalam penelitian ini adalah matematika merupakan salah satu ilmu bantu yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga merupakan sarana berfikir untuk menumbuhkan kembangkan pola pikir yang logis, sistematis, objektif, kritis dan rasional yang harus dibina semenjak pendidikan dasar. Sayangnya, fenomena yang berkembang dilapangan ternyata banyak siswa yang tidak menggemari matematika bahkan tidak sedikit yang beranggapan matematika itu pelajaran yang mewnakutkan.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert di kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan dan Bagaimanakah fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian introvert di kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan, Apakah ada perbedaan yang signifikan fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert dengan introvert di kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan. Dan yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan fobia belajar matematika antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert di kelas VII SMP Negeri 5 Panyabungan.

Desain dalam penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik komparasi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 69 siswa, instrumen yang digunakan adalah angket dan tes kepribadian. Untuk angket fobia matematika terdiri dari 20 pertanyaan, dan alat tes EPI untuk mengukur tipe kepribadian ekstrovert dan introvert yang terdiri dari 44 pertanyaan. Yaitu dengan kategori tes <16 adalah termasuk dalam kategori ekstrovert dan >11 termasuk dalam introvert.

Berdasarkan hasil analisis data variabel fobia belajar dapat disimpulkan adalah berdistribusi normal berdasarkan. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert lebih rendah daripada nilai rata-rata fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian introvert, yaitu $\bar{X}_E = 8,74$ dan $\bar{X}_I = 12,93$. Dengan $t_{hitung} = 6,4$ dan $t_{tabel} = 1.669$ hasil ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,4 > 1,669$) yang berarti terdapat perbedaan antara siswa yang bertipe kepribadian ekstrovert dengan siswa yang berkepribadian introvert pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidimpuan. Salawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan kita semua.

Untuk mengakhiri perkuliahan di STAIN Padangsidimpuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar sarjana. Skripsi ini berjudul: Perbedaan Fobia Belajar Matematika Antara Siswa Yang Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan

.Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun imaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih utamanya kepada:

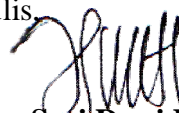
1. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, serta Pembantu Ketua I, II dan III.
2. Ibu pembimbing I Dr. Lelya Hilda, M.Sidan Ibu pembimbing II. Lis Yulianti Syafrida Siregar S.Psi,M.A yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahannya, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu ZulhimmaM.Pd ketua jurusan Tarbiyah STAINPadangsidimpuan.
4. Ibu Lelya Hilda, M.Si kepala prodi TMM STAIN Padangsidimpuan
5. Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak serta Ibu Dosen STAIN Padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Orang tua (ayah : Nazaruddin Hasibuan ibu: Syafridah Siregar), kakak (Rida Mahyuli Sardi) dan abang (Syafriadi), adek (Intan Hsb, M.Yamin, Abu Ammaru Amini) penulis yang telah banyak berkorban demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi mulai dari tingkat dasar sampai kuliah di STAIN Padangsidimpuan, Merekalah sumber motivasi bagiku, semoga Allah senantiasa melindungi keluarga kita. Amin.
8. Ibu Marsaulina Pane S.Pd sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri 5Panyabunganyang telah memberikan izin kepada penulis melakukan penelitian disekolah tersebut.
9. Rekan-rekan mahasiswa yang selalu memberikan bantuan dan sebagai teman dalam diskusi di STAIN Padangsidimpuan. Terimakasih juga kepada rekan-rekan seperjuangan di Stambuk 08, khususnya kakanda (Eri Kurniawan Patisina L. Tobing), dan segenap keluarga besar yang tidak pernah lelah mengingatkan dan menyemangati penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal baik yang kalian berikan mendapatkan balasan dan ganjaran melebihi apa yang telah di lakukan. Amin

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan terutama dalam metode. Hal ini disebabkan karena masih sedikitnya ilmu penulis tentang hal itu, dan masih perlu mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak demi untuk kesempurnaan penulisan ilmiah selanjutnya.

Padangsidimpuan, januari 2013

Penulis,



Ratna Sari Dewi Hasibuan

NIM. 08 330 0031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN KETUA	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Defenisi Operasional.....	9
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori.....	13
1. Pengertian Fobia.....	13
2. Fobia Dalam Belajar Matematika.....	15
3. Gejala - Gejala Siswa Yang Fobia Dalam Belajar Matematika.....	17
4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fobia Siswa Dalam Belajar Matematika.....	17
5. Mengatasi Fobia Terhadap Matematika.....	21
6. Pengertian Kepribadian.....	22
7. Penggolongan Kepribadian.....	24
8. Tipe Kepribadian Ekstrovert.....	25
9. Tipe Kepribadian Introvert.....	27
10. Perbedaan Fobia Belajar Matematika Antara Siswa Ekstrovert Dan Introvert.....	31
B. Penelitian Terdahulu.....	34
C. Kerangka Fikir.....	34
D. Hipotesis.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel	38
D. Instrument Pengumpulan Data.....	40
E. Uji Validitas dan Reliabelitas Instrument.....	43
F. Analisis Data.....	43
1. Deskripsi Data	43
2. Uji Normalitas	45
3. Uji Homogenitas.....	46
4. Uji Hipotesis Penelitian.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Uji Coba Instrument Penelitian.....	48
1. Uji Validitas Instrument.....	48
2. Uji Reliabilitas Instrument.....	51
B. Deskripsi Data Penelitian	54
1. Fobia Belajar Matematika Siswa yang Berkepribadian Ekstrovert.....	55
2. Fobia Belajar Matematika Siswa yang Berkepribadian Introvert.....	57
3. Fobia Belajar Matematika Siswa.....	60
4. Penggolongan Tipe Kepribadian	61
5. Uji Normalitas Data	61
6. Uji Homogenitas	61
7. Uji Hipotesis Penelitian	62
C. Pembahasan Penelitian	62
D. Keterbatasan Penelitian	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran – Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi – kisi Angket Tipe Kepribadian Ekstrovert.....	39
Tabel 2 Kisi – Kisi Angket Tipe Kepribadian Introvet.....	40
Tabel 3 Skor Skala	40
Tabel 4 Skor Angket	42
Tabel 5 Kisi – Kisi Angket Fobia belajar Matematika Siswa	43
Tabel 6 Interfrestasi Penilaian Fobia Belajar Siswa	44
Tabel 7 Hasil Analisa Tipe kepribadian.....	49
Tabel 8 Hasil Uji Validitas Instrument Angket.....	50
Tabel 9 Hasil Perhitungan Reliabilitas Uji Coba Instrument	51
Tabel 10 Rangkuman Statistik Fobia Siswa yang Berkepribadian Ekstrovert.....	55
Tabel 11 Distribusi Frekuensi Skor Fobia Siswa yang Berkepribadian Ekstrovert ..	56
Tabel 12 Pengkategorian Data Tipe Kepribadian Introvert	58
Tabel 13 Distribusi Frekuensi Fobia Belajar Matematika Siswa yang Berkepribadian Introvert.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Histogram Fobia Matematika Siswa yang Berkepribadian Ekstrovert.....	57
Gambar 2.Histogram Fobia Matematika Siswa yang Berkepribadian Introvert	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen Penelitian Angket Untuk Kepribadian Ekstrovert	67
Lampiran II. Instrumen Penelitian Angket Untuk Kepribadian Introvert.....	70
Lampiran III. Intrument Penelitian Angket Fobia Belajar Matematika.....	72
Lampiran IV. Tabulasi Angket Fobia Belajar Matematika Siswa.....	77
Lampiran V. Data Skor Tipe Kepribadian dan Fobia Belajar Matematika	79
Lampiran VI. Uji Normalitas Data Fobia Belajar Matematika Siswa.....	81
Lampiran VII. Perhitungan Uji Statistik-t.....	84
Lampiran VIII. Perhitungan Uji Homogenitas.....	87
Lampiran IX. Pengkategorian Tipe Kepribadian Ekstrovert	90
Lampiran X. Pengkategorian Tipe Kepribadian Introvert	92
Lampiran XI. Tabel Nilai-nilai Product Moment	63

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu masalah pokok dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan segala apa yang diinginkan tidak mungkin dapat terlaksana. Ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan yang besar. Bidang studi seperti Matematika, Fisika, Kimia sangat mendapat perhatian. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh dinas pendidikan untuk meningkatkan kualitas bidang studi ini. Salah satu yang dilakukan adalah meningkatkan jam belajar, upaya lain seperti meningkatkan jenjang pendidikan guru pada tingkat yang lebih tinggi, pembaharuan kurikulum, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, penataran guru, dengan perbaikan metode belajar, dan meningkatkan kualitas buku ajar. Hal ini dilakukan sebagai upaya dini untuk dasar ilmu-ilmu eksakta yang pada akhirnya diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas belajar eksaktanya dijenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Rasa takut terhadap pelajaran matematika seringkali menghingapi perasaan para siswa di sekolah mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA. Padahal matematika itu bukan pelajaran yang sulit, bahkan cenderung mengasyikkan. Setiap orang bisa mempelajari matematika, masalah fobia matematika kerap dianggap sangat krusial jika dibandingkan bidang studi lainnya karena sejak SD bahkan TK, siswa sudah diajarkan matematika.

Penyebab fobia matematika diantaranya mencakup penekanan berlebihan pada penghafalan semata, penekanan pada kecepatan atau berhitung, pengajaran otoriter, kurangnya variasi dalam proses belajar mengajar matematika, dan penekanan berlebihan pada prestasi individu. Peranan untuk mengatasi fobia matematika, peranan guru sangat penting. Parahnya guru-guru matematika yang ada di Indonesia tidak peka dengan permasalahan fobia matematika dikalangan siswa.

Demikian banyaknya upaya yang telah dilakukan, namun fakta menunjukkan bahwa perolehan nilai belajar matematika mulai tingkat SD sampai SMU masih belum memuaskan. Hasil penelitian akademik antar bangsa melalui *programme for international student (PISA) 2009* menunjukkan bahwa peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara yang di survei untuk bidang *reading* (57), matematika (61) dan sains (60). Dengan predikat ini bisa mencerminkan bagaimana kualitas pendidikan Indonesia.¹

Matematika merupakan salah satu ilmu bantu yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika juga merupakan sarana berpikir untuk menumbuhkan kembangkan pola pikir yang logis, sistematis, objektif, kritis dan rasional yang harus dibina semenjak pendidikan dasar. Sayangnya, fenomena yang berkembang dilapangan ternyata banyak siswa yang tidak menggemari

¹ Rosita Elianur, 2011, *Indonesia Peringkat 10 Besar Dari 65 Negara Peserta PISA*, Edukasi, ([http:// Edukasi. Kompasiana.com](http://Edukasi.Kompasiana.com), diakses 28 juni 2012), pukul 12.30 WIB.

matematika bahkan tidak sedikit yang beranggapan matematika itu pelajaran yang menakutkan. Ketakutan terhadap matematika itu merupakan salah satu hambatan dalam perkembangan pengetahuan seseorang.

Menurut Ahmad yang dikutip dari Armaliani Retno, ada empat gejala anak mengalami fobia matematika yaitu ketakutan atau kebingungan yang tidak rasional, perilaku mengelak dari objek atau situasi yang membuatnya takut, tidak menerima penjelasan apapun yang bertujuan mengurangi kadar rasa takut, dan perubahan emosi yang signifikan seperti menjadi emosi dangelisah.² Menurut Burns yang dikutip dari Veloo Arsaythamby, pengajaran matematika secara tradisional telah membuktikan fobia matematika berulang dari generasi ke generasi malah sukar diatasi.³

Fobia terhadap matematika jelas akan mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika. Disamping cepat lupa akan materi yang baru dipelajari, ia juga akan sangat sulit dan seolah-olah tidak mempunyai gairah dalam mempelajari matematika. Akibatnya ketika masa ujian tiba, ia akan menjadi sangat khawatir dan ketakutannya terhadap matematika akan mencapai puncak serta akan merasa bebas begitu ujian selesai. Sehingga dapatlah dimengerti bila peluang untuk memperoleh hasil belajar yang bagus hampir tidak mungkin.

² Armaliani Retno, 2008 *School Phobia On Primary School Puplis*, (<http://www.Gunadarma.ac.id>) diakses 28 Juni 2012), pukul 12.30 WIB.

³ Veloo Arsaythamby, 2010, *Hubungan di Antara Orientasi Pembelajaran Matematik (OPM) dengan Pencapaian Matematik*, (arsay@uum.edu.my, diakses 28 Juni 2012), pukul, 12.30 WIB.

Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha peningkatan kualitas pendidikan matematika dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Kepribadian dan karakter adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang turut berpengaruh pada usaha peningkatan kualitas pendidikan. Begitu juga faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti: guru, metode, prasarana dan lain-lain. Masing-masing faktor memberikan pengaruh tersendiri kepada siswa dalam belajar. Hal yang senada diungkapkan oleh Purwanto: “Yang termasuk kedalam faktor yang berasal dalam diri siswa antara lain: faktor kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi”.⁴

Selanjutnya Purwanto mengemukakan bahwa:

“Faktor-faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan penting dalam belajar. Tiap-tiap orang mempunyai sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara orang dengan orang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya dan ada pula sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajar dapat dicapai”.⁵

Menurut Carl Gustav Jung yang dikutip dari Popi Sopiadin, bahwa:

“Berdasarkan sikap jiwanya manusia, membagi manusia menjadi 2 tipe yaitu ekstrovert dan introvert. Masing-masing tipe mempunyai ciri khas masing-masing yang membedakannya satu sama lain. Setiap siswa juga mempunyai kepribadian yaitu kepribadian yang melekat pada dirinya, disebut siswa yang ekstrovert dan introvert”.⁶

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 102.

⁵ *Ibid.*, hlm. 104.

⁶ Popi Sopiadin, Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 127.

Siswa yang bertipe kepribadian ekstrovert dan introvert mempunyai cara tersendiri dalam belajar. Bahkan cenderung menyukai suatu pelajaran yang dinilainya sesuai dengan dirinya. Apalagi dalam pelajaran matematika tidak sedikit yang suka, bahkan takut terhadap matematika. Kedua tipe ekstrovert dan introvert ini mempunyai tingkat fobia yang berbeda, biasanya siswa yang ekstrovert lebih terbuka dalam belajar, dibandingkan siswa introvert. Siswa yang introvert biasanya pemalu, takut dalam bertanya tentang pelajaran yang tidak dimengerti oleh siswa introvert. Tidak seperti siswa yang bertipe ekstrovert yang tidak segan-segan menanyakan pelajaran yang tidak dimengerti dan dipahaminya.

Dari kedua tipe tersebut memiliki kualitas pendidikan yang berbeda dan juga faktor-faktor penyebabnya. Seperti yang telah dikemukakan diatas yang menjadi permasalahan sekarang adalah kualitas pendidikan matematika.

Hampir semua siswa merasakan matematika itu mata pelajaran yang menakutkan, baik siswa yang terbuka (ekstrovert) ataupun siswa yang tertutup, pemalu (introvert). Pandangan bahwa matematika itu adalah sesuatu yang menakutkan dimulai sejak anak masuk sekolah dasar dan tentu saja berpengaruh kesekolah menengah. Pendapat Burns tersebut memang cukup beralasan, karena sejauh pengamatan penulis ketika melaksanakan observasi di SMP Negeri 5 Panyabungan banyak siswa yang memandang matematika sebagai sesuatu yang menakutkan serta berusaha menghindarinya. Mereka akan sangat senang apabila

guru matematika tidak datang atau mereka akan bolos pada saat jam pelajaran matematika.

Kondisi ini penulis temukan ketika sedang melaksanakan observasi selama dua minggu di SMP Negeri 5 Panyabungan minggu pertama yaitu di hari selasa , rabu, dan sabtu penulis diperkenankan oleh guru bidang studi untuk melihat personal dari siswa-siswi yaitu untuk melihat fobia dari masing-masing siswa, untuk minggu ke dua penulis juga diperkenankan untuk langsung mengajar pelajaran matematika, dari situlah penulis melihat dengan jelas bahwa ada kondisi seperti judul yang penulis ajukan, dan penulis juga sudah berkonsultasi dengan guru bidang studi matematika di SMP Negeri 5 Panyabungan. Tidak semua peserta didik menaruh perhatian, keinginan terhadap pelajaran matematika. Sebagian siswa merasa cemas atau takut, tetapi tanpa dasar yang jelas dan cenderung panik dan tidak menyukai pelajaran matematika, adapun ciri-ciri fisik antara lain adalah gemetar, nafas menjadi cepat dan jantung berdebar-debar. Karena beranggapan matematika itu sulit membosankan dan guru-gurunya suka menghukum siswa. Disinilah peran guru sangat penting untuk memberikan arahan kepada siswa dalam pembelajaran matematika karena semua siswa harus mendapat perhatian yang sama dalam pembelajaran.

Penulis juga pernah mengalami takut (fobia) belajar matematika. Penulis selalu berusaha menghindari belajar matematika, karena penulis juga merasa matematika itu pelajaran yang sangat membosankan, bahkan penulis merasa matematika itu sebagai ancaman terhadap gambaran diri sebagai orang yang

berkemampuan, sehingga penulis selalu berusaha menghindari pelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan pengujian tentang ketakutan/fobia belajar matematika antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. Penulis juga tertarik memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 5 Panyabungan karena sejauh pengamatan penulis banyak siswa yang memandang matematika itu sebagai sesuatu yang menakutkan dan bahkan mereka berusaha menghindarinya. Dari sinilah Peneliti penulis tertarik memberi judul:

Perbedaan Fobia Belajar Matematika Antara Siswa Yang Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert Di Kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Prestasi belajar matematika siswa masih rendah.
2. Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, misalnya siswa pulang tanpa izin karena bosan belajar, tidak membuat PR, takut dengan pengajarnya,
3. Sebagian siswa tidak meminati pelajaran matematika karena beranggapan matematika itu sulit.
4. Sebagian siswa yang mengalami fobia matematika jelas akan mempengaruhi hasil belajarnya dalam bidang studi matematika.

C. Batasan Masalah

Mengingat luas dan kompleksnya permasalahan yang ada serta kemampuan penulis terbatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Perbedaan fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert di kelas VIII SMP Negeri5 Panyabungan.

D. DefenisiOperasional

Untukmenghindariterjadinyakesimpangsiurandalammemahamijudulpelitia nini, makapenelitiberupayamembuatdefenisiterhadapmasing-

masing variabel. Peneliti dimaksud, guna memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lapangan. adapun definisi dari masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fobia adalah ketakutan yang berlebih-lebihan terhadap benda-benda atau situasi-situasi tertentu yang sering kali tidak beralasan dan tidak berdasarkan pada kenyataan.
2. Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare*, yang berarti topeng, yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, semu atau mengandung kepalsuan.
3. Kepribadian ekstrovert adalah sesuatu yang menarik seseorang terhadap objek (manusia atau benda) disekelilingnya dan berfungsi sebagai penghubung antar objek-objek tersebut.
4. Kepribadian introvert adalah secara etimologi berarti tertutup, orang yang memiliki kepribadian introvert selalu mengarahkan pandangan pada dirinya sendiri, artinya tingkah lakunya ditentukan oleh apa yang terjadi pada dirinya sendiri.

E. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan

fobia belajar matematika antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui perbedaan fobia belajar matematika antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan.

G. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam karya tulis ilmiah dalam rangka mengembangkan khasanah ilmiah.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
 - c. Sebagai pengembang disiplin ilmu.

2. Manfaat Praktis.

- a. Memberikan masukan kepada siswa ekstrovert untuk meningkatkan motivasi belajar matematika, dan menjadikan pelajaran matematika itu sebagai dorongan terhadap dirinya dalam mempelajari ilmu pengetahuan lain sehingga memperoleh prestasi belajar matematika yang baik.
- b. Memberi masukan kepada sekolah dan guru-guru bidang studi matematika agar memperhatikan faktor fobia matematika yang barangkali dialami oleh sebagian siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert dalam proses belajar matematika disekolah.
- c. Sebagai bahan informasi bagi para guru untuk meningkatkan kualitas belajar anak didik.
- d. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.
- e. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi matematika agar tepat dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran matematika yang sesuai dengan tipe kepribadian siswa yang ada dalam kelas tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis skripsi ini maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional variabel, sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang terdiri dari kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, instrument pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrument, analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Fobia.

Menurut Rafy yang dikutip dari Armaliani Retno, fobia merupakan ketakutan yang berlebih-lebihan terhadap benda-benda atau situasi-situasi tertentu yang seringkali tidak beralasan dan berdasarkan pada kenyataan.¹

Mahendratto menambahkan yang dikutip dari Armaliani Retno bahwa :

Fobia adalah ketakutan yang kuat dan abnormal seseorang terhadap suatu objek ataupun situasi tertentu. Fobia dapat terbentuk oleh sugesti negatif yang di pupuk, rentetan peristiwa yang sangat buruk, menakutkan atau menyakitkan di masa lalu. Semakin ekstrim intensitas peristiwanya, semakin kuat potensi fobianya. Kebanyakan fobia terjadi pada masa kanak-kanak walaupun dapat juga terjadi saat dewasa.²

Takut tersebut dianggap sebagai tanda penyakit yang tidak wajar, si sakit tidak mengetahui sebabnya dan tidak dapat melepaskan diri dari pada nya atau tidak sanggup menguasainya, di samping itu ia merasa bahwa dalam berbagai situasi kelakuannya menimbulkan ketakutan dan kecemasan, serta menyebabkan tertawaan orang. Konsep terapi gangguan mental di sebutkan dalam kitab suci al-Quran yaitu dalam surat yunus.

¹ Armaliani Retno, Ritandiyono, 2008, *School Phobia On Primary School Pupils*. (<http://www.gunadarma.ac.id>, diakses 28 juni 2012), pukul 8.40 WIB.

²*Ibid.*

وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّدُورِ فِي لَمَّا وَشِفَاءً لِّرَبِّكُمْ مِّن مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ يَأْتِيهَا
 لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.³

Fobia menurut aliran *behaviorisme* yang di kutip dari Musthafa Fahmi, adalah semacam belajar bersyarat, dimana kemampuan untuk mengadakan respon dari perangsang asli yang wajar, berpindah kepada beberapa keadaan yang berhubungan dengan perangsang asli dalam peristiwa lama yang telah di lalui oleh sisakit pada masa kanak-kanaknya dulu, akibat dari hubungan itu maka perangsang yang tidak asli memperoleh sifat-sifat dari perangsang asli, maka ia melakukan apa yang di lakukan oleh perangsang asli.⁴

Awalnya fobia timbul sebagai akibat dari kejadian yang mengerikan yang berkaitan dengan situasi tertentu (objek) ataupun karena ada orang lain yang menunjukkan ketakutan terhadap objek tersebut. Sebagai contoh bila seorang ibu menunjukkan ketakutan melihat tikus atau ulat dan anak melihat reaksi, maka kemungkinan besar anak tersebut akan takut terhadap tikus atau ulat.

Jadi secara garis besar yang menyebabkan seseorang itu mengalami fobia ada dua yaitu :

a. Karena pernah mengalami sesuatu yang menakutkan, dan

³ Al- Qur'an surat Yunus ayat 57, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Bandung: diponegoro, 2008, hlm. 167.

⁴ Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat.*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm.87.

b. Melihat ini sebagai suatu ancaman atau karena pernah melihat orang lain yang terlebih dahulu menunjukkan ketakutan terhadap suatu objek, suatu hal tersebut juga merupakan latar belakang (sumber) ketakutan terhadap matematika pada diri siswa yang lebih dikenal dengan fobia matematika.

Terapi bagi penderita fobia selain psikoterapi, dikenal juga *disensitisasi sistematis*, yaitu upaya mengakrabkan diri pada objek yang ditakutinya dan ditunjukkan suasana yang nyaman atau jauh dari ancaman ketika berada didekat objek yang difobiakan.

Misalnya takut pada kucing, mulai sedikit demi sedikit mendekati kucing, mengelusnya, sampai rasa takutnya lama – lama hilang.

2. Fobia Dalam Belajar Matematika

Kebimbangan atau kecemasan matematika juga dikenali sebagai fobia matematika. Menurut Burns yang dikutip dari Veloo Arsaythamby, pengajaran matematika secara tradisional telah membuktikan fobia matematika berulang dari generasi ke generasi malah ia sukar diatasi.⁵

Diketahui siswa memandang matematika sebagai ancaman terhadap gambaran dirinya sebagai seseorang yang berkemampuan, maka dapat dimengerti bahwa mereka akan berusaha membuat alat untuk melindungi dirinya itu. Alat yang mereka gunakan sering kali tampak samar – samar dan tidak langsung, karena pada waktu mereka melindungi diri dari penampilan takut yang paling mudah mereka lakukan adalah menghindari matematika,

⁵Veloo Arsaythamby, *Op.Cit.*, hlm. 37.

karena adanya kebimbangan dan kecemasan didalam diri siswa untuk belajar matematika.

Penting pula diperhatikan, agar guru berhenti menggunakan tugas-tugas matematika sebagai alat untuk menghukum. Sering kali guru menghukum siswa dan memberikan tugas-tugas matematika atau menghafal fakta-fakta matematika (misalnya tabel perkalian) dibawah tekanan yang bertubi-tubi. Dalam kondisi seperti ini akan terjadi kegagalan dan timbulnya perasaan bimbang dan cemas terhadap siswa.

Matematika digunakan bukan sebagai alat bantu, alat berfikir atau pemecahan masalah, tetapi digunakan sebagai hukuman. Siswa akan mengalami fobia matematika bila matematika digunakan untuk menghukum dirinya, karena hukuman bisa menimbulkan ketakutan.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa fobia terhadap matematika adalah suatu sikap ketakutan yang tidak normal terhadap situasi yang berkaitan dengan matematika yang tidak menunjukkan ancaman atau bahaya yang nyata.

Hal ini akan mengakibatkan terjadi berbagai perubahan antara lain: denyut jantung meningkat, berkeringat dan gemetar. Siswa yang mengalami fobia belajar matematika karena terpaksa biasanya akan meningkatkan fobia dan diduga bahwa mereka akan segera melupakan materi yang terpaksa mereka pelajari.

3. Gejala - gejala Siswa yang Fobia dalam Belajar Matematika

Kartono yang dikutip dari Zainab, menyebutkan bahwa ada 3 gejala-gejala siswa yang fobia dalam belajar matematika yaitu:⁶

- a. Gejala fisik atau *emotionality*, seperti tegang saat mengerjakan soal matematika, gugup, berkeringat, tangan gemetar ketika harus menyelesaikan soal matematika atau ketika mulai pelajaran matematika.
- b. Gejala kognitif atau *worry*, seperti pesimis dirinya tidak mampu mengerjakan soal matematika, khawatir kalau hasil pekerjaan matematikanya buruk, tidak yakin dengan pekerjaan matematikanya sendiri, ketakutan menjadi bahan tertawaan jika tidak mampu mengerjakan soal matematika.
- c. Gejala perilaku, seperti: berdiam diri karena takut ditertawakan, tidak mau mengerjakan soal matematika karena takut gagal lagi dan menghindari pelajaran matematika.

Dari uraian diatas dapat diketahui beberapa indikator tentang fobia seseorang dalam belajar matematika yaitu : pikiran kacau, menghindari diri dari objek yang difobiakan, muka pucat, tegang dan sulit berkonsentrasi.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fobia Siswa Dalam Belajar Matematika.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fobia siswa dalam belajar matematika adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, sedangkan faktor internal ialah hal-hal atau keadaan-keadaan yang umum dari dalam diri siswa.⁷

Lebih jelasnya faktor eksternalnya adalah :⁸

⁶Zainab. (2011). *Kajian Psikologi Pendidikan : Kecemasan Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Tersedia :(<http://blog.unsuri.ac.id>, diakses 28 juni 2012), pukul 8.30 WIB.

⁷ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2010), hlm.170.

⁸M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 243.

a. Guru

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peranan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional selalu menjadi teladan bagi siswanya dan dapat menambah motivasi (semangat) siswa dalam mempelajari matematika dan ilmu pengetahuan lainnya. Demikian juga sebaliknya, guru yang tidak profesional selalu marah, cepat emosi, dan mengajar terlalu cepat serta otoriter akan menimbulkan dampak yang sangat tinggi bagi siswa. Sehingga siswa takut untuk belajar matematika.

b. Metode mengajar guru

Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada latihan, dan guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi. Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas. Hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, sebab pada dasarnya individu itu makhluk dinamis.

c. Standar Pelajaran.

Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan murid-murid, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.

Banyak siswa menganggap bahwa matematika itu adalah sulit untuk dipelajari sehingga membiarkannya begitu saja tidak dipelajari atau hanya sekedar mengerti sedikit saja. Hal ini akan terbawa kependidikan yang lebih tinggi untuk tidak mempelajari matematika, dengan serius akibatnya banyak hal-hal yang tidak diketahui oleh siswa mengenai matematika. Dan apabila dihadapkan untuk menjawab soal atau pertanyaan mengenai matematika, siswa tidak dapat menjawabnya, sehingga menimbulkan ketakutan.

Siswa yang berbakat dan berkemampuan keras dalam belajar tidak akan ada fobia dalam belajar matematika, karena belajar matematika merupakan hal yang menyenangkan dan memotivasinya dalam mempelajari ilmu pengetahuan lain. Sementara anak yang tidak berbakat dan tidak berkemampuan belajar akan merasa terpaksa dan merupakan suatu beban dalam belajar matematika sehingga setiap kali belajar matematika di kelas atau di rumah selalu merasa ketakutan.

Bakat merupakan potensi terpendam dalam diri seseorang, agar bakat dapat muncul perlu digali, ditemukan, dilatih, dan dikembangkan. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi harus ditunjang dengan minat, latihan, pegertian, pengetahuan, pengalaman dan dorongan.⁹

⁹Afrizona, 2012, *Bakat-dan-Minat* ([http : //afrizona.blogspot.com/2012/06/](http://afrizona.blogspot.com/2012/06/),diakses 26-09-2012). Pukul 10.30 WIB.

Jenis-jenis bakat ada 6, yaitu :¹⁰

- 1) Bakat intelektual umum, biasanya mempunyai inteligensi yang tinggi dan menunjukkan prestasi sekolah yang menonjol.
- 2) Bakat akademik khusus, menunjukkan prestasi yang menonjol dalam mata pelajaran tertentu. Misalnya ; matematika atau bahasa, mata pelajaran lainnya yang belum tentu menonjol.
- 3) Bakat berpikir secara kreatif-produktif, kemampuan berkreasi dalam menggabungkan beberapa hal / unsur / gagasan yang lama / sudah ada menjadi baru.
- 4) Bakat dalam salah satu bidang seni, misalnya melukis, olahraga, musik dan lain-lainnya.
- 5) Bakat psikomotorik / kinestik, siswa lebih menonjol dalam keterampilan teknik.
- 6) Bakat psikososial / kepemimpinan, biasanya dikenal oleh teman-temannya atau Gurunya selalu dipilih atau ditunjuk sebagai pemimpin.

Adapun ciri-ciri siswa yang mempunyai bakat dalam belajar matematika adalah :¹¹

- a) Ciri-ciri belajar
 1. Mudah menangkap pelajaran
 2. Ingatan baik
 3. Konsentrasi baik
 4. Senang dan sering membaca buku
 5. Cermat dalam pengamatan
 6. Cepat dalam memecahkan soal dan cepat menemukan kekeliruan

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

b) Ciri-ciri kreatifitas

1. Dorongan ingin tahu besar
2. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
3. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
4. Menonjol dalam bidang tertentu
5. Mempunyai pendapat sendiri
6. Senang mencoba hal-hal yang baru

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kunci menuju sukses dapat diperoleh apabila guru mengetahui dengan lengkap kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar matematika sehingga guru dapat memberikan pelajaran dengan fokus dan tepat. Guru senantiasa memberikan semangat bagi siswa tanpa memandang taraf intelektual seorang siswa kemudian dalam proses belajar mengajar guru sebaiknya menggunakan media pengajaran yang sesuai, bervariasi dalam mengajar namun tidak berganti prosedur yang belum dikenal secara tiba-tiba.

5. Mengatasi Fobia Terhadap Matematika

Suatu ketakutan terhadap matematika jelas-jelas mengancam seseorang untuk dapat berfungsi secara efektif. Ini tidak berarti bahwa hendaknya guru mempunyai sasaran untuk menghilangkan ketakutan itu sampai tuntas.

Apabila siswa secara prematur dihadapkan pada suatu materi pelajaran tertentu sedangkan ia belum siap untuk memahaminya, maka ia tidak saja

gagal dalam belajar tetapi juga belajar untuk menakuti, membenci, dan menghindari pelajaran yang berkenaan dengan materi tersebut.¹²

Berbagai macam usaha juga harus dilakukan untuk memperbaiki rasa harga dan percaya diri siswa sebagai yang mempunyai kemampuan dalam matematika, antara lain terdapat beberapa cara yang dapat membantu mengatasi fobia siswa yaitu :¹³

- a. Guru harus meningkatkan kemampuan siswa dalam bernalar
- b. Memanfaatkan alat peraga konkret sederhana untuk mengenalkan gagasan matematika dan menghubungkan gagasan tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas diharapkan hendaknya guru melakukan pendekatan yang lebih efektif seperti memberi pujian pada hal-hal yang menuju kearah yang benar, memberikan soal dalam konteks yang bersifat humor, melucu agar merasa rileks dalam belajar matematika dan guru perlu menunjukkan kepada siswa bahwa sumber keberhasilan dalam matematika adalah usaha yang keras dan tidak mengenal putus asa.

¹²Suherman Erman, Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar, Depdikbud* 2002, hlm. 137.

¹³Sri, 2010, *Mengatasi-Takut-pada-Matematika* (http : //good.student.umm.ac.id/2010/07/29/diakses tanggal 26-09-2012), pukul 9.40 WIB.

6. Pengertian Kepribadian

Secara fisik dan psikis tidak ada dua individu dalam keadaan yang benar-benar sama. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut berintegrasi dalam pembentukan kepribadian manusia. Banyak teori dan aliran dalam psikologi, maka sebanyak itu pula rumusan atau definisi tentang kepribadian.

Definisi lain diberikan oleh Eysenck yang dikutip dari Popi Sopiatiin yaitu : “Kepribadian adalah jumlah total bentuk tingkah laku yang aktual atau potensial pada organisme sebagai suatu tingkah laku individu, baik itu yang tampak maupun yang berbentuk potensi, dipengaruhi hereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang melalui interaksi fungsional antara aspek-aspek pembentuknya, yaitu aspek kognitif, afektif, konatif dan somatik.”¹⁴

Mayyung dikutip dari Ramayulis, mengartikan kepribadian sebagai :”Sesuatu yang menjadikan seseorang berlaku efektif atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh atas perbuatan-perbuatan selanjutnya. Dalam bahasa psikologi dikatakan sebagai stimulus sosial yang utama yang terdapat pada diri seseorang”.¹⁵

Selain nama-nama diatas masih banyak lagi yang memberikan pendapatnya tentang kepribadian. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan pendapat mereka dalam batasan kepribadian, masih banyak terdapat kesatuan pandangan atau persamaan yang mendasar antara lain:

¹⁴ Popi Sopiatiin, Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 127.

¹⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), hlm.106.

- a. Kepribadian dipandang sebagai organisasi yang menjadi penentu atau pengaruh tingkah laku.
- b. Kepribadian sebagai suatu yang unik atau khas pada diri setiap orang. Corak dan keunikan dari kepribadian itu ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan atau lingkungan.

7. Penggolongan Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu kesatuan yang kompleks. Setiap orang memiliki kepribadian tersendiri. Walaupun demikian para ahli tetap berusaha untuk menyederhanakannya dengan cara melihat satu atau beberapa faktor dominan, ciri utama atau melihat beberapa kesamaan. Atas dasar itu maka para ahli mengadakan pengelompokan kepribadian atau psikologi kepribadian. Carl Gustav Jung, Seorang psikiatris dari Swiss, membuat tipologi kepribadian berdasarkan ciri-ciri psikis manusia.

Menurut Jung yang dikutip dari Sumadi : ‘‘Arah aktivitas psikis manusia dapat keluar atau kedalam, dan demikian pula arah orientasi manusia dapat keluar atau kedalam. Apabila prientasi terhadap segala sesuatu ditentukan oleh faktor-faktor objektif, faktor-faktor luar, maka orang yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi ekstrovert. Sebaliknya, ada orang yang mempunyai tipe dan orientasi introvert, yaitu dalam menghadapi segala sesuatu faktor –faktor yang berpengaruh adalah faktor subjektif, yaitu faktor yang berasal dari dunia batin sendiri’’.¹⁶

Carl Gustav Jung yang dikutip dari Djaali menambahkan bahwa:

¹⁶Sumadi Suryabrata *Op.Cit.*,hlm. 162.

Kepribadian dalam individu dapat dibedakan anatar dua sisi yang Introvert serta Ekstrovert. Pada diri individu yang Introvert umumnya memiliki sifat-sifat cenderung menarik diri, suka bekerja sendiri, tenang, pemalu, tetapi rajin, hati-hati dalam mengambil keputusan, dan cenderung tertutup secara sosial. Individu yang Ekstrovert, pada umumnya memiliki ciri-ciri suka berpandangan atau berorientasi keluar, bebas dan terbuka secara sosial, berminat terhadap keanekaan, sigap dan tidak sabar dalam menghadapi pekerjaan yang lamban, dan suka bekerja kelompok.¹⁷

8. Tipe Kepribadian Ekstrovert.

a. Ekstrovert

Ekstrovert artinya sikap kesadaran yang mengarah keluar, orang yang ekstrovert bersifat penyesuaiannya dengan dunia luar baik, tingkah lakunya baik, cepat dan tepat, banyak mempunyai teman, dan pandai bergaul.

Ekstrovert adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dari dirinya, sehingga segala minat, sikap, keputusan yang diambil lebih ditentukan oleh peristiwa yang terjadi diluar dirinya.

Jung dalam buku Ngalim Purwanto menambahkan ciri-ciri Ekstrovert yaitu:

Menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan mau menerima masukan dari pihak luar, aktif, suka berteman, dan ramah tamah. Umumnya mereka sudah senada dengan kebudayaan dan orang-orang yang berada disekitarnya, serta berupaya untuk menagambil keputusan sesuai dan serasi dengan permintaan dan harapan lingkungan.¹⁸

¹⁷Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 11.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 151.

Beberapa pendapat para ahli mengenai ekstrovert antara lain: Crow dan Crow yang dikutip dari Sumadi mengemukakan ciri- ciri ekstrovert yaitu:¹⁹

“Lancar atau lincah dalam bicara, bebas dari kekhawatiran dan kecemasan, tidak lekas bosan dan tidak canggung, ramah dan suka berteman, suka bekerja sama dengan orang lain, mudah menyesuaikan diri dan luwes, suka hal- hal yang baru (perubahan) dan suka mengambil kesempatan, umumnya bersifat konservatif, mempunyai minat pada atletik, dipengaruhi oleh data obyektif, kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri.

Jung menambahkan :” Orang yang tergolong ekstrovert mempunyai sifat- sifat berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah- tamah, bergembira, mereka mudah mempengaruhi”.

Eysench dalam buku Sumadi juga mengatakan bahwa:

“Tipe Ekstrovert memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris. Selanjutnya mereka memperlihatkan sedikit energi, perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik, *hypochondris*. Menurut pernyataan mereka sendiri mendapat kesukaran karena gagap, gampang kena kecelakaan, sering tak masuk kerja karena sakit, tak puas, merasa sakit-sakit.”²⁰

Kemudian didalam kepribadian ekstrovert memiliki tipe yaitu:

“cenderung berbuat secara praktis dan memanfaatkannya dalam kehidupan, cenderung untuk ikut merasakan perasaan orang lain, memiliki kehidupan pikiran dan perasaan yang dangkal”.

Eysenk mengelompokkan dua tipe kepribadian jung dengan memberikan ciri- ciri ekstrovert yaitu :

¹⁹Sumadi Suryabrata *Op.Cit.*, hlm.151.

²⁰*Ibid.*, hlm. 294.

‘‘Bersifat sosial, menyukai pesta, memiliki banyak teman, membutuhkan teman bicara, tidak menyukai belajar sendiri, menyukai kegembiraan, suka mengambil kesempatan, cenderung mengambil resiko, sering bertindak sesuai situasi, dan implusif’’.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dilihat bahwa siswa yang berkepribadian ekstrovert biasanya mempunyai cir- ciri suka berbicara, lebih suka pekerjaan yang berhubungan dengan orang banyak, sifat yang keras hati, suka mengambil kesempatan dan cenderung santai.²¹

9. Tipe Kepribadian Introvert.

Introvert artinya sifat kesadaran mengarah kedalam, introvert ini bertolak belakang dengan tipe ekstrovert. Orang yang introvert bersifat sukar menyesuaikan diri dengan dunia luar, semua dipandang dari dunia dalam, kurang pandai bergaul, tidak banyak teman karena kurang pandai menyesuaikan diri dengan dunia luar. Di bawah ini merupakan beberapa pendapat para ahli mengenai introvert.

Tipe Introvert adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Minat, sikap, dan keputusan yang diambil selalu didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Pada dasarnya orang yang Introvert cenderung pendiam dan tidak membutuhkan orang lain karena merasa segala kebutuhannya dapat dipenuhinya sendiri.²²

²¹Ramayulis, *Op.Cit.*,hlm. 117.

²²Djaali *Op.Cit.*,hlm.12.

Crow dan Crow yang dikutip dari Ngalim Purwanto mengemukakan sifat-sifatnya sebagai berikut.²³

“ Lebih lancar menulis daripada bicara, cenderung atau sering diliputi kekhawatiran, lekas malu dan canggung, agak tertutup jiwanya, sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan, menyukai bekerja sendiri”.

Jung yang dikutip dari Djaali menambahkan bahwa.²⁴

“ Orang- orang introvert memiliki sifat- sifat tertutup dan lebih bberhati-hati, pengambilan keputusan agak terlepas dari kendala dan penelaahan mengenai situasi, kebudayaan, perorangan atau benda di sekitar mereka, mereka tenang, rajin, bekerja sendiri, dan agak tertutup secara sosial”.

Introvert memiliki tipe sebagai berikut:

“Senang menyendiri, cenderung menekuni pemikiran yang bersifat abstrak sehingga kurang memanfaatkan implementasi pemikiran dalam bentuk perbuatan nyata.

Eysenk juga menambahkan bahwa:

“Orangnya pendiam, tenang, introspektif, lebih senang buku daripada berhubungan dengan orang lain, menarik diri, mengambil jarak kecuali pada teman dekat, berencana jauh kedepan, tidak menyukai kegembiraan, menjaga perasaan, tidak mudah marah, jarang bersikap agresif”.

²³ Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm.151.

²⁴Djaali, *Loc. Cit.*

Jung yang dikutip dari Djaali menambahkan tipe Introvert yaitu:

Menunjukkan sikap yang tertutup dan lebih berhati-hati, pengambilan keputusan agak terlepas dari kendala dan penelaahan mengenai situasi, kebudayaan, perorangan atau benda disekitar mereka, mereka tenang, rajin, bekerja sendiri dan agak tertutup secara sosial. Umumnya orang Introvert tidak suka diinterupsi apabila sedang bekerja dan cenderung melupakan nama dan muka orang.²⁵

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli diatas bahwa siswa yang berkepribadian introvert mempunyai ciri- ciri lebih suka menulis, suka menyendiri, sifat hatinya lembut, pemalu dan cenderung serius dalam pekerjaannya.

10. Perbedaan Fobia Belajar Matematika antara Siswa Ekstrovert dan Introvert.

Fobia belajar matematika benar-benar merupakan tanggapan psikologik terhadap pikiran untuk mengerjakan matematika. Siswa yang menderita ketakutan terhadap matematika itu sering kali mudah menjadi gelisah dan memerlukan waktu yang lama untuk menghilangkan sumber- sumber ketakutan itu. Salah satu penyebab siswa fobia belajar matematika adalah belajar trauma dimasa lalu, seperti: malu karena tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan guru, tidak berani bertanya atau komunikasi tidak lancar. Maka dari itu kepribadian siswa dapat kita bedakan tingkat fobianya dalam belajar matematika. Tiap- tiap manusia mempunyai kepribadiannya masing- masing yang merupakan karakteristik terdalam pada diri manusia. Hal inilah yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain.

²⁵ Djaali *Op.Cit.*, hlm.12.

Berdasarkan Eysenk yang dikutip dari Popi Sipiadin membagi tipe kepribadian manusia menjadi dua bagian yaitu:²⁶ tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.

Crow dan Crow mengemukakan ciri- ciri tipe kepribadian ekstrovert yaitu:²⁷

“ Lancar atau lincih dalam bicara, bebas dari kekhawatiran dan kecemasan, tidak lekas malu dan canggung, ramah dan suka berteman, suka bekerja sama dengan orang lain, sedangkan tipe kepribadian introvert ciri- cirinya antara lain: Lebih lancar menulis daripada bicara, cenderung atau sering diliputi kecemasan, lekas malu dan canggung, agak tertutup jiwanya, menyukai bekerja sendiri, sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan, sangat menjaga / berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya”.

Perilaku yang bersifat regresif biasanya ditunjukkan oleh anak-anak dengan kepribadian introvert sedangkan yang bersifat agresif biasanya ditunjukkan oleh anak-anak dengan kepribadian ekstrovert. Meskipun demikian, ini tak bisa dijadikan patokan yang kaku. Apabila kita sinkronkan antara bentuk-bentuk kenakalan dan faktor-faktor penyebabnya maka kita akan dapati bahwa ada hubungan yang korelatif antara keduanya. Pemahaman terhadap keduanya akan membuat penanganan terhadap masalahnya menjadi semakin mudah. Sebagai contoh ada seorang anak yang suka membolos. Perhatian yang perlu diberikan adalah perhatian kepada kenapa siswa membolos. Tidak kepada hukuman apa yang perlu diberikan kepadanya.

²⁶ Popi Sopiadin, *Op.Cit.*, hlm.130.

²⁷ Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm.151.

Penyebab membolos ada beberapa kemungkinan adalah apakah dia merasa kesulitan menerima pelajaran, atau apakah dia dalam kondisi sulit karena faktor tekanan ekonomi keluarga atau karena faktor ada hubungan antar personel yang tak menyenangkan baik dengan guru atau sesama temannya. Pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab akan memudahkan dalam penyelesaian masalahnya.

Secara sistematis, langkah-langkah yang perlu diambil adalah:

- a. Memanggil dan menerima anak yang bermasalah dengan penuh kasih sayang.
- b. Dengan wawancara yang dialogis diusahakan dapat ditemukannya sebab-sebab utama yang menimbulkan masalah.
- c. Memahami keberadaan anak dengan sedalam-dalamnya.
- d. Menunjukkan cara penyelesaian masalah yang tepat untuk direnungkan oleh anak kemudian untuk dikerjakannya.
- e. Menemukan segi-segi kelebihan anak agar kelebihan itu diaktualisir guru mengatasi kekurangannya.
- f. Menanamkan nilai-nilai spritual yang benar.²⁸

Sementara itu dalam belajar matematika dituntut untuk bersikap terbuka dan ini merupakan sifat yang positif yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar matematika. Dari pendapat diatas dapat diasumsikan bahwa siswa dengan tipe kepribadian introvert memiliki fobia belajar matematika yang berbeda jika dibandingkan dengan siswa yang bertipe kepribadian ekstrovert.

²⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 266.

B. Penelitianterdahulu

Adapunpenelitianterdahuludalamjuduliniadalah:

- a. AlfianiNasution, PerbedaanMotivasibelajarmatematikaantarsiswa yang berkepribadianEkstrovertdan Introvert padasiswakelas VIII SMP Negeri 2 Panyabungan Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dengan siswa yang berkepribadian introvert padasiswa kelas VIII SMP Negeri 3 Panyabungan selatan yaitu 42 siswa yang berkepribadian ekstrovert dan 27 siswa yang berkepribadian introvert.²⁹
- b. Lisna Sari Parinduri, PengaruhFobiabelajarmatematikaterhadaphasilbelajarmatematikapadapokok bahasaneksponenpadasiswakelas II SMA Negeri 6 Hutahilir, hasil penelitiannya adalah ada pengaruh fobia belajar matematika terhadap hasil belajar yaitu ditemukan angka korelasi (r_{xy}) sebesar 0,585.³⁰

C. Kerangka Pikir

Fobia terhadap matematika adalah suatu sikap ketakutan yang tidak normal terhadap situasi yang berkaitan dengan matematika yang tidak

²⁹Alfiani, “Perbedaan Fobia Belajar Matematika antara Siswa yang Berkepribadian Ekstrovert dengan Introvert pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabngan selatan., Skripsi, UNIMED. Medan,2002, hlm.1

³⁰ Lisna Sari, ‘ ‘ Pengaruh Fobia Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Eksponen pada Siswa Kelas II SMA Negeri 6 Huta Hilir., Skripsi, UNIMED. Medan,2001, hlm.1

menunjukkan ancaman atau bahaya yang nyata. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan antara lain denyut jantung meningkat, panik, berkeringat, dan gemetaran. Rasa teror yang terus menerus akan membuat siswa merasa matematika itu suatu ancaman.

Strategi yang digunakan siswa untuk menghindari matematika pada umumnya adalah berusaha membebaskan diri dari situasi terancam secepatnya (walaupun sementara) pada objek yang ditakuti tersebut. Siswa yang fobia terhadap matematika memiliki sifat ketergantungan terhadap orang lain. Untuk menghindari hal tersebut siswa diharapkan mempunyai kepribadian yang kuat.

Kepribadian pada siswa tercermin dalam sikap dan perilakunya didalam kelas, terutama dalam sikap dan gaya belajarnya. Tipe ekstrovert memiliki ciri utama yaitu memiliki sikap periang atau sering bicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi, sikap keras hati, cenderung santai. Sedangkan tipe introvert memiliki ciri utama yaitu memiliki sikap pemalu, tidak banyak bicara, cenderung berpusat pada diri mereka sendiri, sifat hatinya lembut, cenderung serius.

Sesuai dengan ciri tipe kepribadian yang telah dikemukakan diatas, siswa introvert memiliki sikap yang lebih serius jika dibandingkan siswa ekstrovert dalam belajar. Dimana terkadang keseriusan diperlukan dalam belajar matematika.

Diketahuinya kepribadian siswa ini, guru bisa dengan mudah melakukan pendekatan dan memilih suatu metode pembelajaran yang bisa dipergunakan

dalam kelas tersebut untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Untuk itulah peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan fobia belajar matematika antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dengan introvert, karena dengan penelitian ini peneliti berharap guru dan siswanya bisa atau mampu mengurangi tingkat fobia belajar matematika siswa dan dapat memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran matematika yang sesuai dengan tipe kepribadian siswa yang dominan dalam kelas tersebut.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoritis diatas maka peneliti mengajukan hipotesis : “Ada perbedaan Fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. ”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Panyabungan jalan bukit barisan No.34 Panyabungan, waktu penelitian ini pada bulan November 2011 sampai Oktober 2012.

B. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diambil dalam bentuk angka atau data di proses secara statistik¹. Penelitian ini termasuk penelitian komparasional. Menurut Anas Sudijono penelitian komparatif adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan, tentang benda, orang, prosedur kerja atau ide, kritik terhadap orang kelompok, terhadap suatu ide, atau suatu prosedur kerja²

¹Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfa Beta. 2005), hlm 5

²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2008), hlm. 274.

C. Populasi dan sampel.

1. Populasi.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 210 orang yang terdiri dari tujuh kelas. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1

**KEADAAN SISWA KELAS VIII
SMP N 5 PANYABUNGAN**

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII ¹	30 Orang
2	VIII ²	30 Orang
3	VIII ³	30 Orang
4	VIII ⁴	30 Orang
5	VIII ⁵	30 Orang
6	VIII ⁶	30 Orang
7	VIII ⁷	30 Orang
Total Populasi		210 orang

2. Sampel

Sampel berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian.⁴ Mengingat jumlah populasi tergolong banyak, yaitu 210 orang, maka ditetapkan jumlah sampel sebanyak 69 orang (30%). Penetapan sampel didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto yang

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), hlm. 112.

⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2007), hlm.55.

menyatakan “jika jumlah subjeknya besar dapat di ambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung.”⁵ Jumlah yang fobia ekstrovert yaitu terdiri dari 35 orang dan jumlah fobia introvert terdiri dari 34 orang.

D. Instrument Pengumpulan Data

Hal ini pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa:” instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah di olah”⁶. Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian Ekstrovert (X_1) dan Fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian Introvert (X_2).

1. Angket Tipe Kepribadian Siswa

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Tiap- tiap siswa mempunyai kepribadian masing- masing yang merupakan karakteristik pada diri siswa. Hal inilah yang membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Penggolongan kepribadian dilakukan berdasarkan kesamaan karakteristik sifat tertentu yang paling menonjol. Hal

⁵ Ibid., hlm. 109.

⁶ Ibid. hlm. 160.

inilah yang menyebabkan terjadinya pengelompokan siswa yaitu tipe kepribadian siswa yang ekstrovert dan yang berkepribadian introvert.

Tipe kepribadian ekstrovert ini adalah personaliti seseorang dimana dia senang bergaul dengan orang lain. Dia tidak merasa terpaksa untuk bersama orang lain atau hadir dalam acara- acara sosial. Dia juga tidak merasa kaku untuk berbicara didepan umum. Dia mudah bergaul dan menyenangi bertemu dengan orang- orang baru, tidak kaku dan canggung dalam pergaulan. Biasanya dia disenangi oleh lingkungannya.

Sedangkan tipe kepribadian introvert adalah seseorang yang tidak menyenangi bersama orang lain. Dia lebih senang menyendiri, tidak suka dengan orang baru, tidak suka bicara didepan umum, dan juga tidak berani memulai percakapan, khususnya dengan orang baru. Dia terlihat kaku bila bersama orang banyak, apalagi orang yang tidak dikenal. Dia juga mudah tersinggung, Apalagi oleh lelucon yang mengenai dirinya, kurang percaya diri, pemalu dan pendiam.

Sedangkan orang yang fobia itu adalah mukanya selalu pucat, tangan gemetar, sulit untuk berkonsentrasi, mudah cemas dan lain sebagainya.

Penyusunan angket ini disusun berdasarkan indikator- indikator yang telah dirumuskan dibawah ini, kemudian dijadikan butir soal yang berupa pernyataan- pernyataan dengan alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapatnya. Adapun indikator- indikatornya adalah:

Tabel 2**Kisi-kisi Angket tipe kepribadian Ekstrovert**

No.	Indikator	Item Positif	Item Negatif
1	Suka Mengambil kesempatan	22,43,10	12,7,42
2	Lebih suka pekerjaan yang berhubungan dengan orang banyak	3,8	28,17
3	Sifat yang keras hati	21,13,15	14,31,39
4	Suka berbicara	30,24	46,42
5	Cenderung santai	32,45	33,26

Tabel 3**Kisi-kisi Angket tipe kepribadian Introvert**

No	Indikator	Item Positif	Item Negatif
1	Cenderung Penyegana atau Pemalu	6,29,38	25,34
2	Menyukai Pekerjaan yang bersifat menyendiri	12,9,	16,23,19
3	Sifat yang lembut	27,31,29	5,19
4	Cenderung Suka menulis	33	37,44
5	Cenderung Serius	5,18,24,35	3,34

Angket mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis dengan menyediakan alternatif jawaban kepada responden penelitian ini sebanyak 44 item, yaitu 22 item untuk ekstrovert dan 22 untuk introvert dengan dua pilihan yaitu positif (+)

bila sesuai dengan responden dan negatif (-) bila tidak sesuai dengan responden, kategori penilaian untuk angket tipe kepribadian siswa ini adalah 1 untuk jawaban yang cocok dan nilai 0 untuk jawaban yang tidak cocok dengan kunci jawaban.⁷ Siswa yang menjawab nilai <16 skor nilai termasuk dalam tipe kepribadian ekstrovert yaitu sifatnya cenderung terbuka dan pemberani, suka mengambil kesempatan, tidak pemalu dan suka bergaul dan siswa yang menjawab nilai >11 skor nilai termasuk dalam tipe kepribadian introvert yaitu sifatnya tertutup, tidak pandai bergaul dan mudah tersinggung dan cenderung penyegan atau pemalu. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel

Kategori Angket Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

No	Skor Tipe Kepribadian	Tipe Kepribadian
1	>16	Ekstrovert
2	<11	Introvert

Tabel6
SkorSkala

Option	Skor untuk Pertanyaan Positif	Skor untuk Pertanyaan Negatif	Skala
A	1	0	ya
B	0	1	tidak

Dari angket yang sudah di sebarakan yang berjumlah 44 soal, di ketahuilah 36 orang yang berkepribadian ekstrovert dan 33 orang yang

⁷ Yul Iskandar, *Test Personaliti*, (Jakarta: Viano Comm.2009), hlm.125.

berkepribadian introvert. Setelah diketahui jumlah dari masing-masing siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert, untuk mengetahui adanya fobia matematika dari tiap masing-masing kepribadian, baik fobia matematika ekstrovert dan fobia matematika introvert di sebar lagi angket sebanyak 25 butir pertanyaan yang berhubungan dengan fobia matematika yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. Adapun indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

Tabel

Kisi-kisi angket fobia matematika ekstrovert dan introvert

No	Indikator	Tipe Kepribadian	Item Positif	Item Negatif
1	Tegang dan sedikit terbuka	Ekstrovert	6,3,8,4	25,17,20
2	Sulit berkonsentrasi dan tertutup	Introvert	2,21	7,5
3	Pikiran kacau dan pemalu	Introvert	11,18	,10,22
4	Cemas dan tidak pemalu	Ekstrovert	24,19	23,9
5	Muka pucat dan suka menghindar diri	Introvert	14,13	15,25
6	Suka berbicara dan sedikit penyegan	Ekstrovert	1,3,16	12

Angket mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis dengan menyediakan alternatif jawaban kepada responden peneliti ini sebanyak 25 item dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel
Skor Angket

Option	Skor untuk pernyataan positif	Skor untuk pernyataan negatif	Skala
A	3	0	Sering sekali
B	2	1	sering
C	1	2	jarang
D	0	3	Tidak pernah

E. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen.

Uji coba Instrumen dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan yang berjumlah 20 orang yang tidak merupakan sampel. Dalam penelitian ini uji validitas dan reabilitas instrumen menggunakan rumus Spearman -Brown. Dengan rumus sebagai berikut.

Rumus angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk menentukan Rumus Reabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

$\sum \sigma_1^2$ = varians total

Ketentuan yang ditetapkan dalam penentuan kevalidan penelitian ini adalah bila r hitung $>$ r tabel maka disimpulkan butir item sudah valid dan reliabel.

F. Analisis Data

1. Deskripsi data

- a. Menghitung jawaban sampel
- b. Untuk mencari persentasi jawaban responden digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F= frekuensi yang dicari persentasenya

N=jumlah frekuensi (sampel).

Untuk mengetahui fobia belajar matematika siswa secara kumulatif digunakan rumus skor perolehan dibagi dengan skor maksimal dikalikan dengan 100% sebagaimana yang terdapat dibawah ini :

$$\text{fobia belajar siswa} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian fobia belajar matematika siswa adalah sebagai berikut :⁸

Tabel 7
Interprestasi Penilaian fobia Belajar siswa

No	Skor	Interprestasi penilaian fobia belajar siswa
1	0% - 20%	Sangat tidak fobia
2	21% - 40%	Tidak fobia
3	41% - 60%	Kurang kuat
4	61% - 80%	Kuat
5	81% - 100%	Sangat kuat

2. Uji normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk memeriksa apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus Chi – Kuadrat. Langkah – langkah pengujian normalitas data dengan Chi – Kuadrat adalah sebagai berikut:

- a. Merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya.
- b. Menyiapkan Tabel distribusi Frekuensi dari keseluruhan data yang diperoleh.

⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 131.

- c. Mencari Mean (Nilai rata-rata hitung) dari data yang disajikan.
 - d. Mencari Standar Deviasinya.
 - e. Memperhitungkan Interval Nilai sepanjang Distribusi Data, yang menjadi 6 SD yaitu mulai dari Mean 3 SD sampai dengan + 3 SD.
 - f. Melakukan perhitungan dengan menggunakan teknik Analisi Chi Kuadrat.
 - g. Membandingkan harga Chi-Kuadrat hitung dengan Chi Kuadrat Tabel. Bila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil atau sama dengan harga Chi Kuadrat Tabel ($\chi^2 \leq \chi^2_t$), maka distribusi data dinyatakan normal dan bila lebih besar ($>$) dinyatakan tidak normal.⁹
3. Uji hipotesis penelitian.

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus :

$$t_h = \frac{\overline{x_I} - \overline{x_E}}{s \sqrt{\frac{1}{n_I} + \frac{1}{n_E}}}$$

dimana :

$\overline{X_I}$ = Rata – rata data fobia belajar matematika siswa introvert.

$\overline{X_E}$ = Rata – rata data fobia belajar matematika siswa ekstrovert.

n_i = Banyaknya siswa introvert.

n_E = Banyaknya siswa ekstrovert.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm.199.

S_{IE} = standar deviasi gabungan dari prestasi belajar matematika dari siswa Introvert dan Ekstrovert.

$$S_{IE} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_E - 1)S_E^2}{n_1 + n_E - 2}}$$

Kriteria pengambilan keputusan dilakukan sebagai berikut :

Jika t hitung lebih kecil dari t tabel, dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak maka ada perbedaan fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert dimana $t_{(t-\alpha)}$ diperoleh dari daftar berdistribusi dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dan $\alpha = 0,05$. Untuk harga t lainnya H_0 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Armaliani . Retno, *School Phobia On Primary*,(<http://www.gunadarma.ac.id>., Diakses 28 juni 2012).
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2010.
- M. . Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Purwanto. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1990.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Suherman. Erman, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud, 1992.
- Sumadi.S, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982.
- Sopiatin. Popi, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, Cilegon: Ghalia Indonesia, 2011.

Sri, Mengatasi Takut Pada Matematika, (<http://good Student.umm.ac.id>, Diakses 26 September 2012).

Sudjana. Nana, Penilaian Hasil Belajar, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian.

Uji coba instrumen dilakukan bertujuan untuk mencari validitas dengan menggunakan rumus korelasi product moment dan mencari reabilitas (ketetapan) dengan menggunakan rumus Alpha. Uji coba instrumen dilaksanakan di SMP Negeri 5 Panyabungan selatan yang berjumlah 69 orang.

1. Uji Validitas Instrumen

a. Pengujian tipe kepribadian

Sesuai instrumen penelitian yang digunakan yaitu alat tes kepribadian untuk mengetahui tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert, maka digunakan tes EPI (*Eysenk Personality Inventory*). Karena tes EPI adalah tes yang sudah baku, maka untuk tes EPI tidak dihitung lagi validitas dan reliabilitasnya.

Norma yang dipakai dalam penggolongan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert berdasarkan tes EPI adalah skor ekstrovert mempunyai jumlah nilai < 16 dan introvert adalah > 11 .¹

Hasil analisa yang dilakukan pada tipe kepribadian pada SMP Negeri 5 Panyabungan cenderung berkepribadian ekstrovert. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil tes kepribadian *Eysenk Personality Inventory*(EPI)

¹*Ibid.*

yang telah dilakukan. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Analisa Tipe Kepribadian

Tipe Kepribadian	Jumlah
Ekstrovert	35
Introvert	34
Jumlah	69

b. Analisis Pengujian Fobia Matematika

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa dari 25 pertanyaan yang telah diujikan dan telah dibandingkan dengan r_{tabel} , terdapat 20 pertanyaan yang valid yaitu: 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24. Soal yang tidak valid yaitu soal nomor: 5, 6, 11, 19, 25. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan 20 soal tersebut dalam penelitian ini karena sudah teruji validitasnya. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Tabel 8**HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN ANGKET**

Nomor Item Soal	Nilai r_{hitung}	Interprestasi	Keterangan
1	0,98	Valid	Instrumen valid, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,244$)
2	0,421	Valid	
3	0,902	Valid	
4	0,298	Valid	
5	0,170	Tidak Valid	
6	0,001	Tidak Valid	
7	0,520	Valid	
8	0,250	Valid	
9	0,342	Valid	
10	0,267	Valid	
11	0,167	Tidak Valid	
12	0,279	Valid	
13	0,364	Valid	
14	0,247	Valid	
15	0,424	Valid	
16	0,580	Valid	
17	0,660	Valid	
18	0,680	Valid	

19	0,157	Tidak Valid
20	0,351	Valid
21	0,343	Valid
22	0,287	Valid
23	0,429	Valid
24	0,481	Valid
25	0,065	Tidak Valid

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Alpha. Berdasarkan hasil perhitungan yang penulis lakukan, bahwa 25 soal yang diuji cobakan memiliki varians butir yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9

Hasil Perhitungan Reliabilitas Uji Coba Instrumen

Nomor Item Soal	Nilai r_{hitung}	Keterangan
1	0,54	
2	0,6275	
3	0,7275	
4	0,52795	
5	0,5875	

6	0,548	$V_t = \frac{\left(\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2 \right)}{N}$
7	0,5475	
8	0,69	
9	0,5275	
10	0,5275	
11	0,5275	
12	0,59	
13	0,76	
19	0,51	
20	0,66	
21	0,53	
22	0,56	
23	0,49	
24	0,56	
25	0,51	

Varians total dari uji coba instrumen angket tersebut yaitu:

$$\begin{aligned}
 V_t &= \left(\frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{N} \right) \\
 &= \left(\frac{65082 - \left(\frac{1220}{69} \right)^2}{69} \right) \\
 &= \left(\frac{65082 - \frac{14884}{69}}{69} \right) \\
 &= \left(\frac{65082 - 21571.01}{69} \right) \\
 &= 630.5
 \end{aligned}$$

Setelah nilai dari masing-masing varians butir dan nilai varians total diketahui, maka selanjutnya dilaksanakan perhitungan dengan menggunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

$$\left[\frac{25}{25-1} \right] \left[1 - \frac{14,28}{630,5} \right]$$

$$= 25/24 \times (1 - 0.226)$$

$$= 1.04 \times 0.774$$

$$= 0.804$$

Hasil perhitungan bahwa reliabilitas angket tersebut sebesar 0,804 (r_{hitung}) sedangkan r_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% nilainya sebesar 0,244. Hasil tersebut diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka angket yang digunakan reliabel sehingga angket tersebut memiliki ketepatan dan layak dipergunakan dalam penelitian.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang diambil ada 2 jenis yaitu fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert (XI) dan fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian introvert (XE).

1. Fobia Belajar Matematika Siswa yang Berkepribadian Ekstrovert

Berdasarkan data yang telah terkumpul dari hasil jawaban responden terhadap pernyataan yang diajukan dalam angket dengan menggunakan deskripsi, skor-skor fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 10
Rangkuman Statistik
Fobia Siswa Yang Berkepribadian Ekstrovert

No	Statistik	Variabel
1.	Skor tertinggi	14
2.	Skor terendah	3
3.	Rata-rata	8,74
4.	Median	61,03
5.	Modus	6,25
6.	Standar deviasi	2,50

Berdasarkan tabel diatas dari penyebaran tes sebanyak 44 soal, kemudian dibandingkan dengan kategori tes kepribadian, siswa yang berada pada skor <16 ada sebanyak 42 siswa, hal ini berarti siswa lebih cenderung (dominan) memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan dari perhitungan rata-rata diperoleh 8,74 dan ini juga menunjukkan bahwa siswa yang bertipe kepribadian ekstrovert lebih banyak daripada siswa yang bertipe kepribadian introvert.

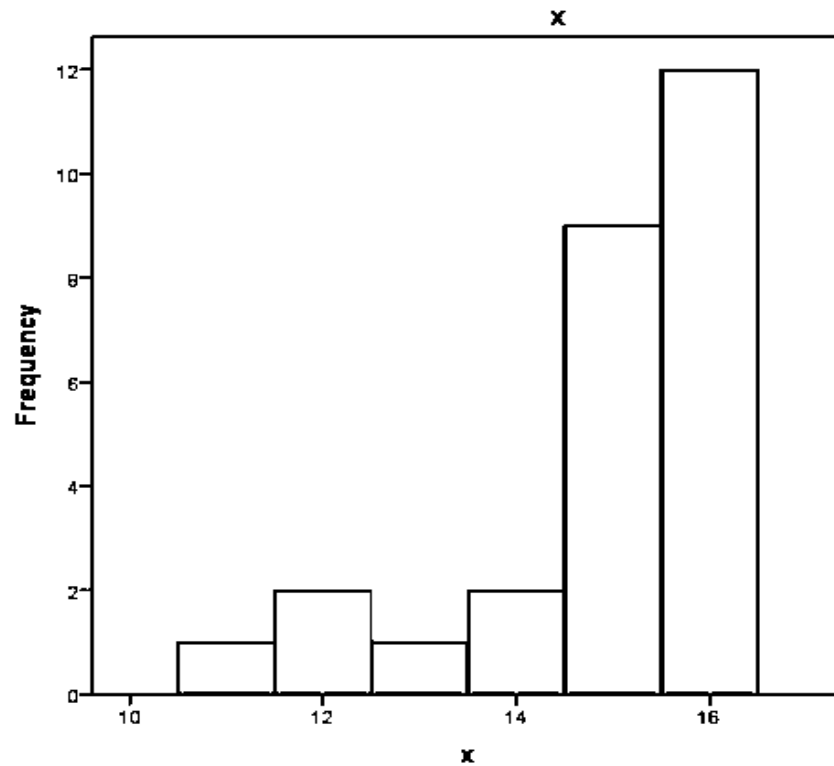
Dengan cara yang sama maka diperoleh distribusi frekuensi dari fobia siswa yang berkepribadian ekstrovert seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 11
Distribusi Frekuensi
Skor Fobia Siswa Yang Berkepribadian Ekstrovert

Interval kelas	Nilai Tengah	Frekuensi	Persentase
3 – 5	4	5	11,90%
6 – 8	7	13	30,95%
9 – 11	10	15	35,71%
12– 14	13	9	21,42%
		$\Sigma F = 42$	100%

Penyebaran skor fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert sebagaimana tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang berada pada interval kelas antara 3 – 5 sebanyak 5 orang siswa (11,90%), interval kelas 6 – 8 sebanyak 13 orang siswa (30,95%), interval 9 – 11 sebanyak 15 orang siswa (35,71%), interval 12 – 14 sebanyak 9 orang siswa (21,42%).

Secara visual penyebaran skor responden di atas digambarkan dalam histogram berikut ini:



2. Fobia Belajar Matematika Siswa yang Berkepribadian Introvert

Berdasarkan data yang telah terkumpul dari hasil jawaban responden terhadap pernyataan yang diajukan dalam angket dengan menggunakan deskripsi, skor-skor fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian introvert dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 12
Pengkategorian Data Tipe Kepribadian Introvert

No	Statistik	Variabel
1.	Skortertinggi	18
2.	Skorterendah	8
3.	Rata-rata	12,93
4.	Median	77,355
5.	Modus	7,53
6.	Standardevisasi	2,74

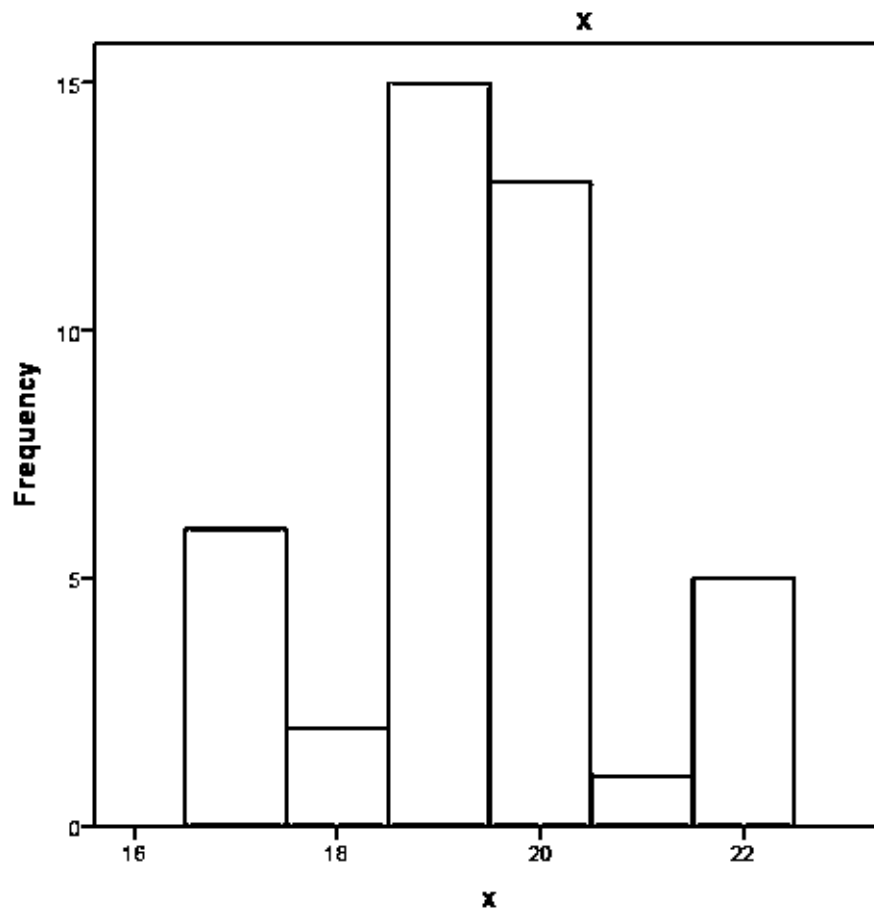
Berdasarkan tabel diatas dari penyebaran tes sebanyak 44 pertanyaan, kemudian dibandingkan dengan kategori tes kepribadian, siswa yang berada pada skor >11 ada sebanyak 27 siswa, hal ini berarti siswa lebih cenderung memiliki tipe kepribadian introvert dan dari perhitungan rata-rata diperoleh 12,93 dan ini juga menunjukkan bahwa siswa yang bertipe kepribadian introvert lebih sedikit daripada siswa yang bertipe kepribadian ekstrovert. Berdasarkan hal tersebut maka penyebaran data fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian introvert dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 13
Distribusi Frekuensi Fobia Belajar Matematika Siswa Yang Berkepribadian Introvert

Interval kelas	Nilai Tengah	Frekuensi	Persentase
8 – 10	9	5	18,51%
11 – 13	12	4	14,81%
14 – 16	15	16	59,25%
17 – 19	18	2	7,40%
		$\Sigma F = 27$	100%

Sebaran skor responden sebagaimana ditunjukkan pada distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa yang berada pada interval kelas antara 8-10 sebanyak 5 orang siswa (18,51%), interval kelas antara 11-13 sebanyak 4 orang siswa (14,81%), interval antara 14-16 sebanyak 16 orang siswa (59,25%), interval antara 17-18 sebanyak 2 orang (7,40%).

Penyebaran data hasil belajar tersebut dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



3. Fobia Belajar Matematika Siswa

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui tes fobia belajar matematika siswa maka diperoleh jawaban siswa terhadap instrumen penelitian. Tabulasi jawaban tes fobia belajar matematika siswa dapat dilihat pada lampiran IV.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penyebaran tes sebanyak 25 soal, skor nilai 11-25 ada sebanyak 31 orang yang mengalami fobia belajar matematika dan 38 orang yang tidak mengalami fobia belajar matematika.

Ratarata diperoleh sebesar 10,36 yang berarti siswa cenderung mengalami fobia belajar matematika.

4. Penggolongan tipe kepribadian

Dari hasil tabulasi data skor tes kepribadian diperoleh data dan kemudian digolongkan menjadi dua golongan yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Penggolongan tersebut berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran V.

5. Uji Normalitas Data

Untuk menguji kenormalan data fobia belajar matematika digunakan harga Chi-Kuadrat χ^2 . Data dikatakan berdistribusi normal apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0.05$). Berdasarkan perhitungan diperoleh $\lambda^2_{hitung} = 9,50$ dan $\lambda^2_{tabel} = 11,70$. Ternyata $\lambda^2_{hitung} < \lambda^2_{tabel}$ ($9,50 < 11,70$). Maka dapat disimpulkan bahwa data fobia belajar matematika berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran VI.

6. Uji Homogenitas

Varians dari data penelitian harus diuji kehomogenitasannya. Uji homogenitas varian digunakan dengan uji- F (varians terbesar-varians terkecil). Varians dikatakan homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai F_{tabel} diperoleh dari tabel harga distribusi F. Berdasarkan perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 1,19$ dan $F_{tabel} = 1,77$, ternyata $F_{hitung} <$

$F_{tabel}(1,19 < 1,77)$, dengan demikian data homogen atau analisis uji komparatif (perbedaan) dapat dilanjutkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran VIII.

7. Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang di uji dalam penelitian ini adalah ada perbedaan fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan.

Untuk mengetahui adanya perbedaan fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert dilanjutkan dengan menggunakan statistiki parametrik uji-t, dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan diterima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 6,4$ sedang $t_{tabel} = 1,669$ ($\alpha = 0,05$), dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,4 > 1,669$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain ada perbedaan fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan. Perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran VIII.

C. Pembahasan Penelitian

Dari hasil penyebaran angket tipe kepribadian dapat digolongkan bahwa siswa yang bertipe kepribadian ekstrovert berjumlah 42 orang dan siswa yang berkepribadian introvert berjumlah 27 orang.

Nilai rata-rata tipe kepribadian ekstrovert diperoleh sebesar 8,74 dan nilai rata-rata tipe kepribadian introvert sebesar 12,93 maka nilai rata-rata tipe

kepribadian introvert lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata tipe kepribadian ekstrovert.

Nilai rata-rata fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian introvert lebih tinggi daripada fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert, Ini disebabkan guru yang tidak profesional dan kurangnya memberikan motivasi kepada siswa. Faktor lain adalah penyampaian materi sering tidak sesuai, terkesan membosankan bagi siswa dengan pertanyaan yang diberikan kepadanya. Banyak siswa menganggap bahwa matematika itu adalah pelajaran yang menakutkan dan sulit untuk dipelajari sehingga membiarkannya begitu saja untuk tidak dipelajari atau hanya sekedar mengerti sedikit saja. Sedangkan siswa yang berbakat dan berkemampuan keras dalam belajar tidak fobia dalam belajar matematika, karena belajar matematika merupakan hal yang menyenangkan dan memotivasinya dalam mempelajari ilmu pengetahuan lain.

Ada beberapa cara yang dapat membantu mengatasi fobia belajar matematika siswa yaitu: 1) Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan rileks, 2) Tekankanlah kelebihan-kelebihan siswa bukan kelemahannya, 3) Jadwalkan pertemuan-pertemuan pribadi dengan siswa sesering mungkin untuk mengurangi kecemasan, 4) Beri pada siswa kesempatan dan kepercayaan untuk mengemukakan ide-ide dan pikirannya.

D. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan langkah yang terdapat dalam penelitian dengan penuh hati-hati ini dilakukan agar hasil yang diperoleh subjektif mungkin. Namun demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna sangatlah sulit sebab dalam pelaksanaan penelitian ini dirasakan adanya keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti,
2. Waktu, tenaga, serta dana peneliti,
3. Dalam menyebarkan angket peneliti tidak mengetahui kejujuran para responden dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan.
4. Peneliti tidak mampu mengontrol semua siswa dalam menjawab angket yang diberikan, apakah siswa memang menjawab sendiri atau hanya asal menjawab atau mencontek dari temannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari distribusi nilai fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert pada SMP Negeri 5 Panyabungan di peroleh dari siswa nilai 4 menyebar antara 4-22 (nilai minimum dan maksimum), standar deviasi sebesar 2,50 dan mean sebesar 12,287 dalam penafsiran tergolong memiliki fobia ekstrovert yang kuat diperoleh skor rata-rata sebesar 8,74
2. Dilihat dari distribusi nilai fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian introvert pada kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan di peroleh dari siswa dimana nilainya menyebar antara 5-17n(nilai minimum dan maksimum), standar deviasi sebesar 2,74 dan mean sebesar 11,6 dalam penafsiran tergolong fobia introvert yang kurang kuat yaitu di peroleh skor rata-rata sebesar 12,93
3. Berdasarkan analisis data perbedaan fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert pada kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan dengan menggunakan rumus t test di temukan angka t_0 sebesar 6,4 di konsultasikan terhadap nilai t_{tabel} di peroleh bahwa

$t_{hitung} > t_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 1%, $6,4 > 1,669$) dan (pada taraf signifikansi 5%, $16,63 > 1,99$), maka dengan demikian hipotesis di terima. Dan dapat di simpulkan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan antara fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert pada kelas VIII SMP Negeri 5 Panyabungan”.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini, dapat di ajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa di sarankan untuk lebih fokus dalam mengikuti proses belajar matematika di kelas baik yang berkepribadian ekstrovert dan yang berkepribadian introvert, lebih aktif mengikuti proses pembelajaran.
2. Kepada guru agar lebih memperhatikan kondisi belajar siswa terutama dalam kepribadian siswa agar tidak terjadi fobia belajar dalam diri siswa.
3. Kepada kepala sekolah hendaknya dapat memberikan rangsangan guru maupun peserta didik agar tidak terjadi fobia belajar dalam diri peserta didik.
4. Kepada peneliti berikutnya di sarankan sebaiknya penelitian ini menjadi bahan pertimbangan apabila ingin meneliti tentang fobia belajar misalnya dalam membagikan angket peneliti seharusnya mengawasi siswa dalam mengisi angket untuk mengetahui kejujuran para siswa.
5. Kepada pembaca di sarankan apabila ingin menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aktif di anjurkan untuk menghindari ketegangan apalagi dalam belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto.Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008.

Armaliani . Retno, *School Phobia On Primary*,(<http://www.gunadarma.ac.id>., Diakses 28 juni 2012).

Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2009.

Eysenk, *Eysenk Personality Inventory*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta:Bumi Aksara, 2007.

Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2010.

Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Purwanto. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1990.

Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.

Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2003.

-----., *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kualitatif, kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012

Suherman. Erman, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud, 1992.

Sumadi.S, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982.

Sopiatin. Popi, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, Cilegon: Ghalia Indonesia, 2011.

Sri, Mengatasi Takut Pada Matematika, (<http://good Student.umm.ac.id>, Diakses 26 September 2012).

Sudjana. Nana, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989.

Yul Iskandar, *Test Personality*, Jakarta: Viano Comm, 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Instrumen Penelitian Angket untuk Kepribadian Ekstrovert

Dengan segala hormat, saya memohon kepada adik- adik ataupun saudara-saudari pelajar untuk dapat mengisi angket, dengan berbagai pertanyaan ini sesuai dengan kebenarannya dan dapat mengembalikannya sesudah dapat menjawabnya. Jawaban- jawaban pada angket ini akan dijadikan sebagai data untuk penulisan skripsi yang berjudul: PERBEDAAN FOBIA BELAJAR MATEMATIKA ANTARA SISWA YANG BERKEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 PANYABUNGAN

Atas perhatian dan kerjasamanya terlebih dahulu saya ucapkan terimakasih.

I. Data Responden

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :
 Umur :

II. Penjelasan, jawablah pertanyaan- pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda positif (+) apabila pernyataan tersebut saudara rasakan, sesuai dengan keadaan yang saudara rasakan, atau tanda negatif (-) apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang saudara rasakan.

1. Aku senang pergi kepesta dan keramaian. ()
2. Bila aku menjadi bosan, aku suka bikin ribut ()

3. Mudah bagiku untuk minta pertolongan dari kawan-kawanku, walaupun aku tidak dapat membalasnya. ()
4. Pada waktu-waktu tertentu aku merasa gembira sekali tanpa alasan yang khusus. ()
5. Disekolah aku selalu mempertahankan pendapatk dalam diskusi. ()
6. Aku tidak takut sendirian kedalam suatu ruangan yang di dalamnya berkumpul orang-orang yang sedang berbicara. ()
7. Aku tidak bisa memanjakan diriku karena aku ingin semua pekerjaanku cepat selesai. ()
8. Aku senang menghadiri petemuan sosial hanya untuk bersama-sama orang lain. ()
9. Aku suka mencoba hal-hal yang baru. ()
10. Aku selalu berusaha untuk mempertahankan hak ku, karena aku tidak mau berada dibawah tekanan orang lain. ()
11. Bila dalam suatu kelompok aku didminta untuk memulai sesuatu diskusi atau mengemukakan sesuatu pendapat tentang apa yang kukuasai benar, aku tidak akan malu-malu. ()
12. Aku suka bertanya tentang masalah yang tidak aku pahami. ()
13. Perasaanku tidak mudah tersinggung. ()
14. Apabila aku diberi suatu kesempatan tampil kedepan umum, aku selalu berusaha siap menerimanya. ()
15. Aku senang mengemukakan pendapatku di depan umum. ()
16. Aku selalu santai dalam mengerjakan tugas-tugasku. ()
17. Aku tidak takut masuk sendirian kedalam suatu ruangan yang di dalamnya berkumpul orang-orang yang sedang berbicara. ()
18. Apabila aku diberi kesempatan, aku akan menjadi pemimpin yang baik. ()
19. Aku tidak malu menghadapi orang-orang yang tidak aku kenal. ()

20. Dalam kreta api, bis, dn lain-lain aku sering bercakap-cakap dengan orang yang tidak aku kenal. ()
21. Bila dalam suatu kelompok aku diminta untuk memulai sesuatu diskusi atau mengemukakan sesuatu pendapat tentang apa yang kukuasai benar, aku tidak akan malu- malu. ()
22. Pendapatk tidak bisa dibantah orang lain. ()

Lampiran II

Instrumen Penelitian Angket untuk Kepribadian Introvert

Dengan segala hormat, saya memohon kepada adik- adik ataupun saudara-saudari pelajar untuk dapat mengisi angket, dengan berbagai pertanyaan ini sesuai dengan kebenarannya dan dapat mengembalikannya sesudah dapat menjawabnya. Jawaban- jawaban pada angket ini dijadikan sebagai data untuk penulisan skripsi yang berjudul: PERBEDAAN FOBIA BELAJAR MATEMATIKA ANTARA SISWA YANG BERKEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 PANYABUNGAN

Atas perhatian dan kerjasamanya terlebih dahulu saya ucapkan terimakasih.

I. Data Responden

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :
 Umur :

II. Penjelasan, jawablah pertanyaan- pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda positif (+) apabila pernyataan tersebut saudara rasakan, sesuai dengan keadaan yang saudara rasakan, atau tanda negatif (-) apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang saudara rasakan.

1. Kadang- kadang aku merasa ingin mengumpat caci ()
2. Aku tidak pandai melawak. ()
3. Aku tidak ingin mengenal beberapa orang penting, karena aku malu berada ditengah- tengah mereka. ()
4. Aku merasa canggung berbuat sesuatu yang menonjolkan diri dalam pesta, walaupun orang lain melakukannya. ()

5. Aku sulit memulai percakapan bila bertemu dengan orang yang baru aku kenal. ()
6. Sesuatu yang menggairahkan hampir selalu akan menghilangkan kesedihanku. ()
7. Aku cenderung untuk tidak menyapa orang lain, sebelum mereka menyapaku lebih dahulu. ()
8. Aku terganggu oleh orang- orang yang memperhatikan aku diluar, di mobil, di toko dan sebagainya. ()
9. Bila mungkin aku selalu menghindar diri dari keramaian. ()
10. Aku tidak suka, berani mencoba hal- hl yang baru dalam kehidupanku. ()
11. Bila aku berpapasan dengan teman- teman sekolah atau kenalan lama, aku lebih suka menghindar, kecuali mereka lebih dahulu. ()
12. Aku tidak pandai melawak. ()
13. Aku sering harus berusaha keras untuk menyembunyikan rasa malu. ()
14. Aku lebih memilih menulis, mengarang suatu cerita daripadaDisuruhmembacakannya di depan umum. ()
15. Aku selalu berhati- hati dlam mengerjakan tugas- tugasku. ()
16. Aku selalu berhati- hati dlam mengerjakan tugas- tugasku. ()
17. Aku lebih suka ujian tertulis daripada ujian lisan. ()
18. Didalam pesta aku lebih suka duduk sendirian atau hanya dengan seorang lain, daripada menggabungkan diri bersama-sama dengan kelompok. ()
19. Aku lebih suka berdiam diri dirumah dari pada pergi keluar rumah. ()
20. Aku malu berada diantara teman- teman ku yang pintar ()
21. Aku lebih senang membaca buku dirumah dari pada keluar rumah ()
22. aku lebih senang diam daripada banyak bicara. ()
23. Saya malu menegur orang yang tidak aku kenal. ()

LAMPIRAN III

Instrumen Penelitian Angket Fobia Belajar Matematika Siswa

Dengan segala hormat, saya memohon kepada adik- adik ataupun saudara- saudari pelajar untuk dapat mengisi angket, dengan berbagai pertanyaan ini sesuai dengan kebenarannya dan dapat mengembalikannya sesudah dapat menjawabnya. Jawaban- jawaban pada angket ini dijadikan sebagai data untuk penulisan skripsi yang berjudul: PERBEDAAN FOBIA BELAJAR MATEMATIKA ANTARA SISWA YANG BERKEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 PANYABUNGAN

Atas perhatian dan kerjasamanya terlebih dahulu saya ucapkan terimakasih.

III. Data Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Umur :

IV. Penjelasan, jawablah pertanyaan- pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban (a, b, c, dan d) yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

24. Aku bekerja dengan ketegangan yang sangat besar dalam mengerjakan soal matematika.

a. Sering kali

c. Sering

b. Jarang

d. Tidak pernah

25. Akubangundengan rasa
 segarhampirsetiappagiarpunmatapelajaranmatematika di sekolah.
- a. Sering kali c. Sering
 b. Jarang d. Tidak pernah
26. Aku merasa sukar untuk memusatkan perhatian pada pelajaran matematika,Bila mungkin aku akan selalu menghindar dari pelajaran matematika.Aku dapat memusatkan perhatian pada mata pelajaran matematika, karena aku menyukai mata pelajaran matematika.
- a) Sering Kali c) Sering
 b) Jarang d) Tidak pernah.
27. Tangankuseringgemetarbilaakumencobamenyelesaikansoalmatematika di papantulis.
- a) Sering Kali c) Sering
 b) Jarang d) Tidak Pernah
5. Ternyataaku paling jarangmerisaukanmatapelajaranmatematika.
- a) Sering Kali c) Sering
 b) Jarang d) Tidak Pernah
6. Aku sering sekali merasa murung dan merenung disaat pelajaran matematika.
- a) Sering Kali c) Sering
 b) Jarang d) Tidak Pernah

7. Seminggu sekali atau lebih, sering aku menjadi sangat tegang kalau ada pelajaran matematika.
- a) Sering Kali
b) Jarang
c) Sering
d) Tidak Pernah
8. Aku selalu berusaha mengerjakan soal-soal matematika.
- a) Sering Kali
b) Jarang
c) Sering
d) Tidak Pernah
9. Aku selalu menolak apabila disuruh mengerjakan soal matematika ke papan tulis.
- a) Sering Kali
b) Jarang
c) Sering
d) Tidak Pernah
10. Aku mudah sekali menjadi canggung dan kikuk saat di suruh ke depan kelas untuk mengerjakan matematika.
- a) Sering Kali
b) Jarang
c) Sering
d) Tidak Pernah
11. Aku dapat memusatkan perhatian pada saat guru menerangkan pelajaran matematika.
- a) Sering Kali
b) Jarang
c) Sering
d) Tidak Pernah
12. Aku selalu merasa cemas disaat mengikuti mata pelajaran matematika.
- a) Sering Kali
b) Jarang
c) Sering
d) Tidak Pernah

18. Dimalam hari aku dapat relax dengan tenang apabila esok harinya tidak ada mata pelajaran matematika.

- a) Sering Kali
- b) Jarang
- c) Sering
- d) Tidak Pernah.

19. Bila mungkin aku selalu menghindar dari Pelajaran Matematika

- a) Sering Kali
- b) Jarang
- c) Sering
- d) Tidak Pernah

20. Aku Dapat Memusatkan perhatian Pada Pelajaran Matematika, karena aku menyukai mata pelajaran Matematika.

- a) Sering Kali
- b) Jarang
- c) Sering
- d) Tidak Pernah

Lampiran V**Data Skor Tipe Kepribadian dan Fobia Belajar Matematika**

Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	18	11	324	121	198
2	15	12	225	144	180
3	22	6	484	36	132
4	15	10	225	100	150
5	20	8	400	64	160
6	16	15	256	225	240
7	15	11	225	121	165
8	19	9	361	81	171
9	19	12	361	144	228
10	17	5	289	25	85
11	19	12	361	144	228
12	16	15	256	225	240
13	18	9	324	81	162
14	16	10	256	100	160
15	20	7	400	49	140
16	10	18	100	324	180
17	20	10	400	100	200
18	17	9	289	81	153
19	13	16	169	256	208
20	19	12	361	144	168
21	19	9	361	81	171
22	20	6	400	36	114
23	15	13	225	169	260
24	20	8	400	64	120
25	18	9	324	81	180
26	13	17	169	289	306
27	20	16	400	256	208
28	17	4	289	16	80
29	19	7	361	49	119
30	15	10	225	100	190
31	19	15	361	225	225
32	22	10	484	100	190
33	16	9	256	81	198
34	20	12	400	144	192
35	10	8	100	64	160
36	15	11	225	121	110

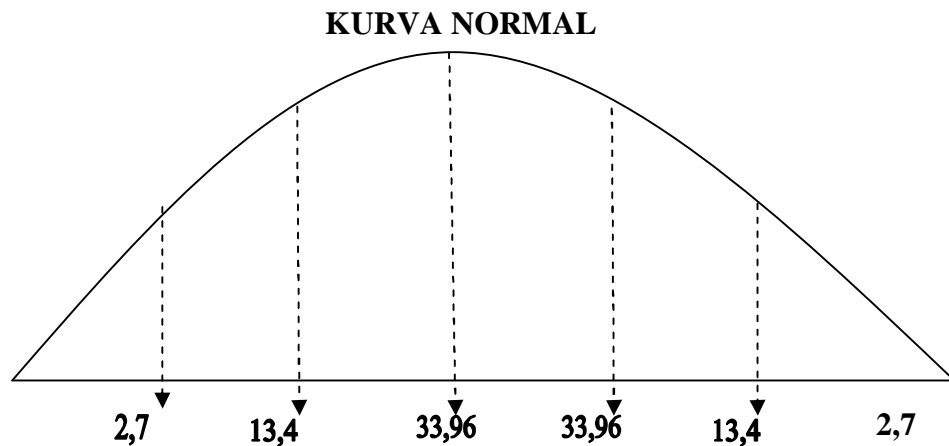
37	19	12	361	144	180
38	20	12	400	144	228
39	15	9	225	81	180
40	17	12	289	144	180
41	16	7	256	49	119
42	18	11	324	324	176
43	19	16	361	256	288
44	22	9	484	81	171
45	19	9	361	81	198
46	19	12	361	144	228
47	20	5	400	25	95
48	20	9	400	81	180
49	19	8	361	64	160
50	20	14	400	196	171
51	17	10	289	100	280
52	18	12	324	144	170
53	15	15	225	225	216
54	19	9	361	81	225
55	19	7	361	49	171
56	10	18	100	324	133
57	15	9	225	81	180
58	22	5	484	25	135
59	13	11	169	121	110
60	19	13	361	169	143
61	21	8	441	64	247
62	16	12	256	144	168
63	20	3	400	9	192
64	20	10	400	100	60
65	17	8	289	64	200
66	19	7	361	49	136
67	19	12	361	144	133
68	17	12	289	144	228
69	22	12	484	144	264
JUMLAH	1220	716	22116	8170	12316

Lampiran VI

Uji Normalitas Data Fobia Belajar Matematika Siswa

Uji normalitas yang dipakai adalah uji λ^2 . Untuk menerima atau menolak hipotesis, kita bandingkan λ^2_{hitung} dengan λ^2_{tabel} dengan dk (k-1).

Perhitungan uji normalitas sebaran data penelitian dilakukan setelah menghitung frekuensi observasi (F_o), selanjutnya dihitung frekuensi harapan (F_h) dengan mengikuti peraturan kurva normal, sebagaimana disajikan dibawah ini:



Untuk menentukan frekuensi yang diharapkan (F_h), dihitung dengan ketentuan kelas interval sebagai berikut:

$$\text{Kelas interval 1 : } F_h = 2,7\% \times 69 = 1,86$$

$$\text{Kelas interval 2 : } F_h = 13,34\% \times 69 = 9,20$$

$$\text{Kelas interval 3 : } F_h = 33,96\% \times 69 = 23,43$$

Kelas interval 4 : $Fh = 33,96\% \times 69 = 23,43$

Kelas interval 5 : $Fh = 13,4\% \times 69 = 9,20$

Kelas interval 6 : $Fh = 2,7\% \times 69 = 1,86$

Sebelumnya diketahui data sebagai berikut:

Skor terbesar (Nilai Maximum) = 18

Skor terkecil (Nilai Minimum) = 3

Maka diperoleh Rentang (R) = $18 - 3 = 15$

Kemudian menentukan jumlah kelas interval. Dalam hal ini jumlah kelas intervalnya 6, karena luas kurva normalnya dibagi menjadi enam, yang masing-masing 2,7%, 13,4%, 33,96%, 33,96%, 13,4%, 2,7%.

Dengan memasukkan nilai-nilai diatas serta data hasil penelitian yang telah diperoleh sebelumnya pada lampiran IV kedalam perhitungan uji normalitas maka diperoleh hasil ringkasan perhitungan uji normalitas data sebagai berikut:

Interval	Fo	Fh	(Fo-Fh)	(Fo-Fh) ²	(Fo-Fh) ² /Fh
3 - 5	5	1,86	3,14	9,86	5,30
6 - 8	13	9,20	3,80	14,44	1,57

9 - 11	25	23,43	1,57	2,46	0,11
12 - 14	16	23,43	-7,43	55,20	2,36
15 - 17	8	9,20	-1,20	1,44	0,16
18 - 20	2	1,86	0,14	0,02	0,01
Jumlah	69			83,83	9,50

Berdasarkan perhitungan ditemukan harga Chi- Kuadrat hitung = 9,50, kemudian harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga Chi-Kuadrat tabel, dengan dk (derajat kebebasan = 6-1 = 5). Bila dk = 5 dan pada taraf kesalahan 5%, maka harga $\chi^2_{\text{tabel}} = 11,07$. Karena harga $\lambda^2_{\text{hitung}}$ lebih kecil dari harga λ^2_{tabel} ($9,50 < 11,70$), maka dapat disimpulkan sebaran data fobia belajar matematika siswa adalah berdistribusi normal.

Lampiran VII

Perhitungan Uji Statistik-t

(Uji Hipotesis Penelitian)

Uji hipotesis penelitian yang dipakai adalah uji-t. Untuk menerima atau menolak hipotesis kita bandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} yang diambil dari tabel- t.

Kriteria pengambilan keputusan dilakukan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{(n_1 + n_2 - 2)(1-\alpha)}$, maka H_0 diterima, dimana $t_{(n_1 + n_2 - 2)(1-\alpha)}$ diperoleh dari daftar berdistribusi dengan dk $(n_1 + n_2 - 2)$ dan $\alpha = 0,05$, Untuk t lainnya H_0 ditolak.

Diketahui data sebelumnya sebagai berikut:

$$n_I = 27$$

$$n_E = 42$$

Rara-rata dari data fobia belajar matematika siswa introvert $X = 1293$

Rata-rata dari data fobia belajar matematika siswa ekstrovert $X = 8,74$

Varians dari data fobia belajar matematika siswa ekstrovert $(S_E^2) = 6,098$

Varians dari data fobia belajar matematika siswa introvert $(S_I^2) = 7,25$

Untuk mencari standar deviasi gabungan dari fobia belajar matematika siswa introvert dan ekstrovert digunakan rumus sebagai berikut:

$$S_{IE} = \sqrt{\frac{(n_I - 1)S_I^2 + (n_E - 1)S_E^2}{n_I + n_E - 2}}$$

$$S_{IE} = \sqrt{\frac{(27-1)(7,25) + (42-1)(6,098)}{27+42-2}}$$

$$S_{IE} = \sqrt{\frac{(26)(7,25) + (41)(6,098)}{67}}$$

$$= 2,56$$

Untuk mencari perbedaan fobia belajar matematika dari siswa introvert dan ekstrovert digunakan rumus sebagai berikut:

$$t_h = \frac{\overline{x_I - x_E}}{\sqrt{\frac{1}{n_I} + \frac{1}{n_E}}}$$

$$t_h = \frac{\overline{12,93 - 8,74}}{2,56 \sqrt{\frac{1}{27} + \frac{1}{42}}}$$

$$= 6,4$$

Berdasarkan tabel-t dk 69 terdapat pada tabel maka perlu dicari dengan interpolasi, yaitu:

$$\frac{a}{b} = \frac{c}{d}$$

$$\frac{69-120}{180-120} = \frac{X-1,65}{1,64-1,658}$$

$$60 X - 99,48 = 0,689$$

$$X = 1,669$$

Maka diperoleh t_{tabel} untuk $dk = 67$ pada taraf signifikan 0,05 adalah 1,669 dan t_{hitung} diperoleh = 6,4 maka $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $(6,4 > 1,669)$ dengan demikian H_0 diterima atau dengan kata lain terdapat perbedaan fobia belajar matematika antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dengan fobia belajar matematika siswa yang berkepribadian introvert, dimana fobia belajar matematika siswa introvert lebih tinggi daripada fobia belajar matematika siswa ekstrovert.

Lampiran VIII

Perhitungan Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas varians, terlebih dahulu dicari masing-masing varians dari data fobia belajar matematika siswa, yaitu:

1. Mencari varians dari data fobia belajar matematika siswa introvert, yaitu:

$$\begin{aligned}
 V_t &= \left(\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N} \right) \\
 &= \left(\frac{4707 - \frac{349^2}{27}}{27} \right) \\
 &= \left(\frac{4707 - \frac{121801}{27}}{27} \right) \\
 &= \left(\frac{4707 - 4511,148}{27} \right) \\
 2. &= \left(\frac{195,85}{27} \right) \\
 &= 7,25
 \end{aligned}$$

3. Mencari varians data fobia belajar matematika siswa ekstrovert, yaitu:

$$V_t = \left(\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N} \right)$$

$$= \left(\frac{3463 - \frac{367^2}{42}}{42} \right)$$

$$= \left(\frac{3463 - \frac{134689}{42}}{42} \right)$$

$$= \left(\frac{3463 - 3206}{42} \right)$$

4. $= \left(\frac{257}{42} \right)$

$$= 6,098$$

Hipotesis yang akan diuji berdasarkan N (Sampel) yang tidak sama, yaitu $N_1 = 27$ dan $N_2 = 42$, kemudian untuk menguji homogenitas varians dari kedua tipe kepribadian tersebut digunakan dengan uji- F Dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians tekecil}} = \frac{7,25}{6,098} = 1,19$$

Maka F_{hitung} diperoleh sebesar 1,19, kemudian harga ini dibandingkan dengan harga F_{tabel} dengan dk pembilang ($N - 1 = 27 - 1 = 26$) dan dk penyebut ($N - 1 = 42 - 1 = 40$). Berdasarkan dk tersebut dan untuk taraf kesalahan 5%, maka harga $F_{tabel} = 1,77$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan H_0 diterima dengan kata lain varians kedua kelompok data adalah homogen.

Lampiran IX

Pengkategorian Data Tipe Kepribadian Ekstrovert

No	Subjek	X	Y
1	3	22	6
2	5	20	8
3	8	19	9
4	10	17	5
5	11	19	12
6	13	18	9
7	15	20	7
8	17	20	10
9	18	17	9
10	21	19	9
11	22	19	6
12	23	20	13
13	25	20	9
14	28	20	4
15	29	17	7
16	30	19	10
17	32	19	10
18	33	22	9
19	35	20	8
20	38	19	12
21	39	22	9
22	41	19	7
23	44	20	9
24	45	20	9
25	47	19	5
26	48	20	9
27	49	17	8
28	50	18	9
29	51	19	14
30	52	19	10
31	53	22	12
32	55	19	9
33	56	21	7
34	59	20	5
35	61	20	13
36	62	17	8

37	64	19	3
38	65	20	10
39	66	17	8
40	67	19	7
41	68	19	12
42	69	22	12
JUMLAH		814	367
RATA-RATA			8,74
SD			2,50
MAX			14
MIN			3
VARANS			6,25

Lampiran X

Pengkategorian Data Tipe Kepribadian Introvert

No	Subjek	X	Y
1	1	18	11
2	2	15	12
3	4	15	10
4	6	16	15
5	7	15	11
6	9	19	12
7	12	16	15
8	14	16	10
9	16	10	18
10	19	13	16
11	20	14	12
12	24	15	8
13	26	18	17
14	27	13	16
15	31	15	15
16	34	16	12
17	36	10	11
18	37	15	12
19	40	15	12
20	42	16	11
21	43	18	16
22	46	19	12
23	54	15	15
24	57	10	18
25	58	15	9
26	60	13	11
27	63	16	12
JUMLAH		406	349
RATA-RATA			12,93
SD			2,74
MAX			18
MIN			8
VARIANS			7,53

Lampiran XI

TABEL

TABEL NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Taraf	Signif	N	Taraf	Signif	N	Taraf	Signif
	5 %	1 %		5 %	1 %		5 %	1 %
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,612	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,261
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,517	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

